

**PEMBANGUNAN WILAYAH KECAMATAN BERBASIS
KOMODITI PERTANIAN DI KABUPATEN PONOROGO
(PENDEKATAN *LOCATION QUOTIENT* DAN ANALISIS *SHIFT SHARE*)**

SKRIPSI



Oleh:

NOEKE KORSISKA DEWI

H 0303021

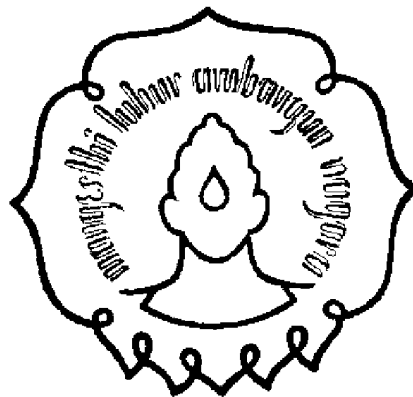
**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2008

**PEMBANGUNAN WILAYAH KECAMATAN BERBASIS
KOMODITI PERTANIAN DI KABUPATEN PONOROGO
(PENDEKATAN *LOCATION QUOTIENT* DAN ANALISIS *SHIFT SHARE*)**

**Skripsi
Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna memperoleh derajat Sarjana S1
Pertanian di Fakultas Pertanian
Universitas Sebelas Maret**

Jurusan / Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian/ Agrobisnis



**Oleh :
Noeke Korsiska Dewi
H 0303021**

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2008

**PEMBANGUNAN WILAYAH KECAMATAN BERBASIS
KOMODITI PERTANIAN DI KABUPATEN PONOROGO
(PENDEKATAN *LOCATION QUOTIENT* DAN ANALISIS *SHIFT SHARE*)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Noeke Korsiska Dewi

H 0303021

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji

pada tanggal : 25 Juni 2008

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji

Ketua

Anggota I

Anggota II

Ir. Ropingi, M.Si.
NIP. 131 943 615

Wiwit Rahayu, S.P., M.P.
NIP. 132 173 134

Ir. Agustono, M.Si
NIP. 131 884 419

Surakarta, Juli 2008

Mengetahui,

Universitas Sebelas Maret

Fakultas Pertanian

Dekan

Prof. Dr. Ir. H. Suntoro, M.S.
NIP. 131 124 609

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul **Pembangunan Wilayah Kecamatan Berbasis Komoditi Pertanian Di Kabupaten Ponorogo (Pendekatan *Location Quotien* dan Analisis *Shift Share*)**, sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar kesarjanaan di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, untuk itu tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Suntoro. MS selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Bapak Ir. Catur Tunggal BJP, MS selaku Ketua Jurusan/Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian/Agrobisnis Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
3. Bapak Ir Ropingi, Msi selaku Pembimbing Akademik dan Pembimbing Utama atas bimbingan dan arahnya.
4. Ibu Wiwit Rahayu, SP.MP selaku Pembimbing Pendamping atas bimbingan dan arahnya.
5. Bapak Ir. Agustono, MSi selaku Penguji Tamu atas arahnya.
6. Bupati Kabupaten Ponorogo atas ijin penelitian yang diberikan.
7. Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Ponorogo.
8. Kepala Dinas Pertanian Kabupaten Ponorogo.
9. Kepala Badan Pusat Statistik kabupaten Ponorogo
10. Kedua orang tuaku tercinta, teladan dan motivatorku Bapak Djoko Musodo. S.Sos dan Ibu Supiyani. SP, atas doa, semangat, dukungannya.
11. Mbak Noncy Meidiawati. Amd terima kasih atas dukungan, perhatian dan telah menjadi teman, saudara yang terbaik bagiku.
12. Sarie, Sheta, Happy terima kasih atas persahabatan yang indah selama ini dan terima kasih atas semua cinta, dukungan dan perhatiannya.

13. Riska, Tina, Ika, Putri, Mila tetap kompak dan semangat semoga cita-cita kita tercapai.
14. Ana, Dani, Unggul, Zainal, Manisa, Wulandani, Lusminah. Terima kasih atas masukan, dorongan dan bantuannya selama ini.
15. Agrobisnis 2003 terima kasih atas persahabatan yang indah di kampus ini.
16. Green House, Dhita, Kitin, Uwie, Omey, Dhian, Tika, Sekar, Esti, Ayin, Tami, Yuyun, Nia, Ifah terima kasih sudah menjadi teman dan saudaraku.
17. Semua pihak yang telah memberi bantuan kepada penyusun baik moril maupun spiritual hingga tersusunnya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang mendukung dari semua pihak untuk kesempurnaan penelitian ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Surakarta, Juli 2008

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
RINGKASAN	xi
SUMMARY	xii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian	5
II. LANDASAN TEORI	7
A. Penelitian Terdahulu	7
B. Tinjauan Pustaka	9
1. Pembangunan	9
2. Perencanaan pembangunan	10
3. Pembangunan Ekonomi	12
4. Perencanaan Pembangunan Daerah	13
5. Peranan Pertanian Dalam Pembangunan	14
6. Teori Basis Ekonomi.....	15
7. Teori Komponen Pertumbuhan.....	17
C. Kerangka Teori Pendekatan Masalah	19
D. Pembatasan Masalah	23
E. Definisi Operasional dan Konsep Pengukuran Variabel.....	23
III. METODE PENELITIAN	25
A. Metode Dasar Penelitian	25
B. Metode Pengambilan Daerah Penelitian	25
C. Jenis dan Sumber Data	26
D. Metode Analisis Data.....	26
1. Analisis Komoditi Pertanian Basis	26
2. Analisis Komponen Pertumbuhan Komoditi Pertanian Basis	27
3. Analisis Penentuan Komoditi Pertanian Unggulan Tiap Kecamatan di Kabupaten Ponorogo.....	29
IV. KEADAAN UMUM KABUPATEN PONOROGO	30
A. Keadaan Perekonomian.....	30
1. Pertumbuhan Ekonomi.....	30

2. Pendapatan Per Kapita	31
B. Keadaan Sektor Pertanian	32
1. Sub Sektor Tanaman Bahan Makanan	32
2. Sub Sektor Perkebunan	34
3. Sub Sektor Peternakan	34
4. Sub Sektor Perikanan	35
5. Sub Sektor Kehutanan.....	36
V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	37
A. Analisis Komoditi Pertanian Basis	37
B. Analisis Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah Komoditi Pertanian.....	42
C. Analisis Penentuan Komoditi Pertanian Basis Yang Menjadi Unggulan.....	47
1. Komoditi Pertanian Unggulan Hasil Pertanian.....	47
2. Perbandingan Komoditi Pertanian Unggulan Berdasarkan Hasil Penelitian dengan Hasil Pemerintah Daerah	53
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	57
A. Kesimpulan	57
B. Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA.....	60
LAMPIRAN.....	63

DAFTAR TABEL

<i>Nomor</i>	<i>Judul</i>	<i>Halaman</i>
Tabel 1	Kriteria Penentuan Komoditi Pertanian Basis Yang Menjadi Unggulan.....	29
Tabel 2	PDRB Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000 dan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Ponorogo Tahun 2003 2005.....	31

Tabel 3	PDRB Per Kapita Kabupaten Ponorogo Tahun 2003-2005 Berdasarkan Atas Harga Berlaku dan Harga Konstan Tahun 2000.	31
Tabel 4	Produksi Komoditi Subsektor Tanaman Bahan Makanan Di Kabupaten Ponorogo Tahun 2005.....	33
Tabel 5	Produksi dan Nilai Produksi Komoditi Subsektor Perkebunan Kabupaten Ponorogo Tahun 2005.....	34
Tabel 6	Produksi Komoditi Subsektor Peternakan Kabupaten Ponorogo Tahun 2005.....	34
Tabel 7	Produksi Komoditi Subsektor Perikanan Kabupaten Ponorogo Tahun 2005.....	35
Tabel 8	Produksi Dan Nilai Produksi Komoditi Subsektor Kehutanan Kabupaten Ponorogo Tahun 2005.....	36
Tabel 9	Komoditi Pertanian Basis Tiap Kecamatan di Kabupaten Ponorogo Tahun 2004-2005.....	38
Tabel 10	Komoditi Pertanian Basis Yang Berdaya Saing Wilayah Baik (PPW Positif) Tiap Kecamatan Di Kabupaten Ponorogo Tahun 2004-2005.....	43
Tabel 11	Analisis Komoditi Pertanian Unggulan Tiap Kecamatan Di Kabupaten Ponorogo Tahun 2004-2005.....	48
Tabel 12	Perbandingan Antara Komoditi Pertanian yang Diunggulkan Pemerintah daerah Kabupaten Ponorogo Dengan Hasil Penelitian.....	54

DAFTAR GAMBAR

<i>No</i>	<i>Judul</i>	<i>Halaman</i>
1.	Alur Pemikiran Untuk Menentukan Komoditi Pertanian Unggulan Di Kabupaten Ponorogo	22

DAFTAR LAMPIRAN

<i>Nomor</i>	<i>Judul</i>	<i>Halaman</i>
Lampiran 1.	Produksi Komoditi Pertanian di Kabupaten Ponorogo Tahun 2004.....	63

Lampiran 2.	Nilai Produksi Komoditi Pertanian di Kabupaten Ponorogo Tahun 2004.....	70
Lampiran 3.	<i>Location Quotient</i> (LQ) Komoditi Pertanian di Kabupaten Ponorogo Tahun 2004.....	76
Lampiran 4.	Produksi Komoditi Pertanian di kabupaten Ponorogo Tahun 2005.....	83
Lampiran 5.	Nilai Produksi Komoditi Pertanian di kabupaten Ponorogo Tahun 2005.....	88
Lampiran 6.	<i>Location Quotient</i> (LQ) Komoditi Pertanian di kabupaten Ponorogo tahun 2005.....	94
Lampiran 7.	Analisis <i>Shift Share</i> Komoditi Pertanian Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo Tahun 2004-2005.....	100
Lampiran 8.	Analisis <i>Shift Share</i> Komoditi Pertanian Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo Tahun 2004-2005.....	102
Lampiran 9.	Analisis <i>Shift Share</i> Komoditi Pertanian Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo Tahun 2004-2005.....	103
Lampiran 10.	Analisis <i>Shift Share</i> Komoditi Pertanian Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo Tahun 2004-2005.....	105
Lampiran 11.	Analisis <i>Shift Share</i> Komoditi Pertanian Kecamatan sawo Kabupaten Ponorogo Tahun 2004- 2005.....	106
Lampiran 12.	Analisis <i>Shift Share</i> Komoditi Pertanian Kecamatan Soko Kabupaten Ponorogo Tahun 2004-2005.....	107
Lampiran 13.	Analisis <i>Shift Share</i> Komoditi Pertanian Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo Tahun 2004-2005.....	109
Lampiran 14	Analisis <i>Shift Share</i> Komoditi Pertanian Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo Tahun 2004-2005.....	111
<i>Nomor</i>	<i>Judul</i>	<i>Halaman</i>
Lampiran 15	Analisis <i>Shift Share</i> Komoditi Pertanian Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo Tahun 2004-2005.....	112
Lampiran 16	Analisis <i>Shift Share</i> Komoditi Pertanian Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo Tahun 2004-2005.....	113

Lampiran 17	Analisis <i>Shift Share</i> Komoditi Pertanian Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo Tahun 2004-2005.....	114
Lampiran 18	Analisis <i>Shift Share</i> Komoditi Pertanian Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo Tahun 2004-2005.....	116
Lampiran 19	Analisis <i>Shift Share</i> Komoditi Pertanian Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo Tahun 2004-2005.....	117
Lampiran 20	Analisis <i>Shift Share</i> Komoditi Pertanian Kecamatan Badegan Kabupaten Ponorogo Tahun 2004-2005.....	119
Lampiran 21	Analisis <i>Shift Share</i> Komoditi Pertanian Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo Tahun 2004-2005.....	121
Lampiran 22	Analisis <i>Shift Share</i> Komoditi Pertanian Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo Tahun 2004-2005.....	122
Lampiran 23	Analisis <i>Shift Share</i> Komoditi Pertanian Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo Tahun 2004-2005.....	123
Lampiran 24	Analisis <i>Shift Share</i> Komoditi Pertanian Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo Tahun 2004-2005.....	123
Lampiran 25	Analisis <i>Shift Share</i> Komoditi Pertanian Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo Tahun 2004-2005.....	124
Lampiran 26	Analisis <i>Shift Share</i> Komoditi Pertanian Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo Tahun 2004-2005.....	126
Lampiran 27	Analisis <i>Shift Share</i> Komoditi Pertanian Kecamatan Pudak Kabupaten Ponorogo Tahun 2004-2005.....	128
Lampiran 28	Peta Kabupaten Ponorogo.....	129
Lampiran 29	Surat Ijin Penelitian.....	130

RINGKASAN

Noeke Korsiska Dewi, 2008. **“Pembangunan Wilayah Kecamatan Berbasis Komoditi Pertanian Di Kabupaten Ponorogo (Pendekatan *Location Quotient* dan *Shift Share*)”**, di bawah bimbingan Ir Ropingi M.Si. dan Wiwit Rahayu SP., MP. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi komoditi pertanian basis di Kabupaten Ponorogo, mengidentifikasi komponen pertumbuhan pangsa wilayah komoditi pertanian basis di Kabupaten Ponorogo dan mengidentifikasi komoditi pertanian yang menjadi komoditi pertanian unggulan di Kabupaten Ponorogo.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan analisis data yang digunakan yaitu analisis *Location Quotient* (LQ), *Shift Share* serta penggabungan LQ dan *Shift Share*. Data yang digunakan adalah data yang berupa nilai produksi komoditi pertanian di Kabupaten Ponorogo tahun 2004-2005, nilai produksi komoditi pertanian setiap kecamatan di Kabupaten Ponorogo tahun 2004-2005, Ponorogo dalam angka tahun 2004-2005 dan harga komoditi pertanian di tingkat produsen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komoditi pertanian di Kabupaten Ponorogo yang menjadi komoditi pertanian basis adalah Ubi jalar, manggis, nangka, pepaya, salak, jeruk keprok, sawo, alpukat, belimbing, jambu air, jambu biji, durian, sirsak, melon, mangga, pisang, rambutan, bawang putih, bawang merah, buncis, sawi, tomat, bayam, cabai rawit, terong, kangkung, cabai besar, ketimun, labu, kacang panjang, cengkeh, tebu, panili, lada, kakao, jahe, kopi, jambu mete, tembakau kerbau, kuda, kambing, domba, ayam kampung, itik, mentok, sapi, kelinci tawes, mujaer, lele, udang, katak, jati, mahoni, sono dan pinus. Kecamatan yang memiliki komoditi pertanian basis terbanyak adalah Kecamatan Ngebel yaitu sebanyak 25 komoditi sedangkan Kecamatan Ponorogo dan Jetis memiliki jumlah komoditi pertanian basis terkecil yaitu 1 Komoditi.

Komoditi basis yang memiliki daya saing wilayah baik di Kabupaten Ponorogo adalah labu, buncis, bayam, kangkung, cabai rawit, ketimun, salak, rambutan, mangga, pepaya, jambu biji, jambu air, melon, manggis, jeruk keprok, pisang, sirsak, belimbing, nangka, cabai besar, tomat, kopi, jambu mete, tembakau, kakao, lada, panili, tebu, ayam kampung, kelinci, ayam ras, domba, itik, mentok, kuda, kerbau, mujaer, katak, tawes, udang, pinus, jati, mahoni dan sono. Kecamatan Ngebel memiliki jumlah komoditi pertanian yang mampu bersaing terbanyak yaitu 14 komoditi dan Kecamatan Ponorogo memiliki memiliki jumlah komoditi pertanian yang mampu bersaing terkecil yaitu 1 komoditi. Komoditi pertanian yang menjadi unggulan di Kabupaten Ponorogo adalah pepaya, salak, jambu biji, mangga, pisang, rambutan, tomat, cabai besar, jeruk keprok, jambu air, melon, manggis, buncis, bayam, belimbing, sirsak, tebu, panili, kakao, kopi, jambu mete, tembakau, lada, kuda, kambing, domba, ayam kampung, itik, mentok, kelinci, ayam ras, sapi, kerbau, tawes, mujaer, udang, lele, katak, jati, mahoni, sono, pinus. Kecamatan Ngebel memiliki komoditi pertanian unggulan terbanyak yaitu 12 komoditi dan Kecamatan Ponorogo memiliki komoditi pertanian unggulan terkecil yaitu 1 komoditi.

SUMMARY

Noeke Korsiska Dewi, 2008. **“The Development of Subdistric Area Agriculture Based on The Agriculture Comodities in Ponorogo Regency (Location Quotient and Shift Share Analysis Approach)”**, under guidance of Ir. Ropingi M. Si. And Wiwit Rahayu SP., MP. Faculty of Agriculture, Sebelas Maret University, Surakarta.

The objectives of the research are to indentify base agriculture commodity in Ponorogo regency, identify regional growth component of base agriculture commodity of Ponorogo regency and to identify agriculture commodity which becomes superior agriculture commodity in Ponorogo regency. This research iused descriptive method and data analysis used are LQ analysis, Shift Share Analysis and combine both LQ and Shift Share. Data which is used is in the form of agriculture commodity production value in Ponorogo regency over 2005-2005, agriculture commodity production value in each sub-district of Ponorogo regency over 2004-2005, Ponorogo in numerical over 2004-2005 and agriculture commodity prices in producers level. The results shows that agriculture commodities in Ponorogo regency which becomes base agriculture commodity are sweet potato, mangos teen, jackfruit, papaya, *salak*, tangerine, fruit-bearing tree (sapodilla), avocado, star fruit, the rose apple, guava, durian, sour sop, melon, mango, banana, hairy fruit (rambutan), garlic, onion, *buncis*, mustard green, tomato, spinach, small chili, *Terong*, *Kangkung*, big chili, cucumber, gourd, legume, *Cengkeh*, sugar cane, vanilla, pepper, cacao, ginger, coffee, cashew fruit, buffalo tobacco, horses, goats, sheeps, chickens, ducks, white ducks, cow, rabbit, Tawes fish, Mujaer fish, cat fish, shrimp, frog, jati tree, mahoni tree, sono tree, and pine tree. Sub-district having the most base-agriculture commodity is Ngebel sub-district; it is 25 commodity while Ponorogo and Jetis sub-district is the smallest base agriculture commodity that is only one commodity.

Base commodity having a good area of competitive advantage in Ponorogo regency are gourd, *Buncis*, spinach, *Kangkung*, small chili, cucumber, *Salak*, *rambutan*, mango, papaya, guava, sapodilla, melon, mangos teen, tangerine, banana, sour sop, star fruit, jackfruit, big chili, tomato, coffee, cashew fruit, tobacco, cacao, pepper, vanilla, sugar cane, chickens, ethnic (ras) chicken, ducks, horses, sheep, white ducks, buffalo, rabbit, tawes fish, mujaer fish, shrimp, frog, jati tree, mahoni tree, sono tree, and pine tree. Ngebel sub-district has agriculture commodity amount which is able to the most competitive, that is 14 commodities. Ponorogo sub-district has agriculture commodity amount which is able to the least competitive, that is one commodity. Agriculture commodity which have been a superior in Ponorogo regency are, papaya, *salak*, guava, mango, banana, *rambutan*, tomato, big chili, tangerine, sapodilla, melon, mangos teen, *buncis*, spinach, star fruit, sour sop, sugar cane, vanilla, cacao, coffee, cashew fruit, tobacco, pepper, chickens, ethnic (ras) chicken, ducks, horses, sheep, white ducks, buffalo, rabbit, tawes fish, mujaer fish, catfish, shrimp, frog, jati tree, mahoni tree, sono tree, and pine tree. Ngebel sub-district has the most superior agriculture commodity that is 12 commodities, while Ponorogo sub-district has the smallest superior agriculture commodity that is only one commodity

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tujuan pembangunan nasional yaitu berusaha mewujudkan kehidupan masyarakat yang adil dan makmur. Hal ini dimaksudkan selain memenuhi tuntutan sosial diperlukan usaha untuk membentuk dasar yang efisien bagi pertumbuhan nasional dan memperkokoh kesatuan ekonomi nasional.

Pembangunan di tingkat daerah dihadapkan pada suatu tantangan yang di era globalisasi ini semakin lama semakin nyata, yaitu bagaimana suatu daerah dapat mengoptimalkan kekayaan alam yang dimiliki untuk mendukung perekonomiannya termasuk perekonomian nasional. Sejak adanya otonomi daerah, masing-masing daerah diharapkan mampu untuk tetap bertahan tanpa adanya bantuan dari pihak manapun sehingga peran pemerintah daerah setempat menjadi faktor yang menentukan dalam mempertahankan serta mengembangkan kemampuan daerahnya, sehingga perekonomian daerah dapat terus berjalan dengan lancar dan berkesinambungan.

Kabupaten Ponorogo sebagai daerah otonom, di era otonomi ini pemerintahannya dituntut untuk lebih mengenal potensi dari daerahnya. Kabupaten Ponorogo memiliki luas wilayah 1.371,78 Km² dengan wilayah yang terbagi menjadi dua sub area, yaitu area dataran tinggi dan dataran rendah. Berdasarkan data BPS (2005) penggunaan wilayah Kabupaten Ponorogo sebagian besar untuk area kehutanan dan sisanya merupakan area persawahan yaitu masing - masing sebesar 1.023,11 Km² dan 348,67 Km². Kondisi Wilayah Kabupaten Ponorogo yang terdiri dari dataran tinggi dan dataran rendah, mendukung untuk kegiatan pertanian. Pada tahun 1999 Kabupaten Ponorogo merupakan panghasil buah melon terbesar di Provinsi Jawa Timur yaitu sebesar 3600 ton per tahun dengan harga jual Rp 2.600/kg tingginya produksi melon ini disebabkan oleh kondisi tanah dan iklim yang sesuai untuk menanam melon (Disperindag Provinsi Jawa Timur, 1999).

Produksi melon di Kabupaten Ponorogo pada awal tahun 2000 jumlah terus menurun. Kondisi ini dapat terlihat dari turunnya produksi dimana pada tahun 1999 Kabupaten Ponorogo dapat menghasilkan melon sebesar 3600 ton per tahun. Pada tahun 2000 menjadi 1800 ton per tahun, untuk tahun 2001 sampai 2005 Kabupaten Ponorogo hanya dapat memproduksi melon rata-rata 1200 ton per tahun. Hal ini disebabkan tingginya harga pupuk sehingga petani tidak mampu membeli, selain itu melon merupakan salah satu tanaman hortikultura yang mudah terserang hama penyakit sehingga memerlukan dana yang cukup besar dalam perawatannya (Disperindag Provinsi Jawa Timur, 2005).

Kabupaten Ponorogo sebagai Daerah Tingkat II yang melaksanakan otonomi daerah, diharapkan mampu menghadapi era otonomi daerah dengan terciptanya kemandirian perekonomian daerah sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu upaya yang bisa dilakukan dengan melakukan pembangunan wilayah kecamatan berbasis komoditi pertanian. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan ciri khas bagi setiap kecamatan yang ada di Kabupaten Ponorogo terutama kemampuan bersaing komoditi pertanian. Disamping itu dengan pendekatan pembangunan wilayah kecamatan ini diharapkan dapat menghemat biaya pembangunan.

Pengenalan kondisi yang berhubungan dengan komoditi pertanian di Kabupaten Ponorogo tersebut, maka kebijakan yang diambil berkaitan dengan pembangunan yang dilaksanakan dapat tepat sasaran. Selain itu dengan mengenali kondisi yang dimiliki, daerah dapat mengetahui gambaran tentang Pendapatan Asli Daerah (PAD)-nya mana yang bisa dikembangkan, dalam penelitian ini yaitu komoditi pertanian. Untuk itu perlu dilakukan penelitian mengenai potensi daerah, yang diantaranya adalah komoditi pertanian basis dan pertumbuhan pangsa wilayahnya, sehingga akan diperoleh informasi yang bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penentuan kebijakan pembangunan pertanian di Kabupaten Ponorogo.

B. Perumusan Masalah

Ditetapkannya UU Republik Indonesia No 32 tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah dan UU Republik Indonesia No 33 tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah, maka daerah mempunyai hak, wewenang dan kewajiban mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Sejalan dengan adanya undang-undang otonomi daerah tersebut maka sudah menjadi kewajiban pemerintah daerah untuk menangani potensi-potensi wilayah yang berada dalam ruang lingkup pemerintahannya. Otonomi daerah adalah hak, wewenang dan kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Otonomi daerah menuntut daerah untuk membangun karakter dan kemandirian diberbagai sektor pembangunan dengan menggali dan mengembangkan potensi lokal yang dapat menjadi unggulan daerah.

Sesuai dengan visi Provinsi Jawa Timur yaitu terwujudnya masyarakat Jawa Timur yang maju, berdaya saing, sejahtera dan berakhlak mulia dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia maka Provinsi Jawa Timur terus berupaya menggali dan mengembangkan potensi daerah yang ada dengan melibatkan seluruh komponen masyarakat. Berdasarkan hal tersebut Kabupaten Ponorogo yang merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang telah menetapkan Otonomi Daerah berusaha mengembangkan potensi lokal yang dapat diunggulkan sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat.

Kabupaten Ponorogo memiliki iklim tropis dan bertemperatur sedang dengan curah hujan rata-rata 123,833 mm per tahun. Wilayah Kabupaten Ponorogo yang digunakan untuk lahan sawah sebesar 34.867 Ha dan 30.203 Ha merupakan lahan kering. Sektor pertanian pada tahun 2004 menyumbangkan 31,53% atau Rp 245.614.537 (ribu rupiah) terhadap PDRB Kabupaten Ponorogo. Sub sektor pertanian di Kabupaten Ponorogo yang memberikan kontribusi paling besar terhadap PDRB Kabupaten Ponorogo

adalah sub sektor tanaman bahan makanan yaitu sebesar 57,3%. Untuk jenis komoditi tanaman pangan yang terpenting adalah padi (*Oryza sativa*), Jagung (*Zea mays*), Ubi kayu (*Manihot utilissima P*), Ubi jalar (*Manihot esculenta*), Kacang tanah (*Arachis hipogaea L.*), Kacang hijau (*Phaseolus aureus*), Kedelai (*Glycine max*) Sedangkan untuk hortikultura buah-buahan antara lain Sawoo (*Achras zapota*), Alpukat (*Persea americana mill*), Apel (*Malus pumilla mill*), Belimbing (*Overhoa carambola*), Jambu air (*Syzygium aqueum merr*), Jambu biji (*Psidium guajapa L*), Manggis (*Garcinia mangostana*) sedangkan untuk sayur-sayuran antara lain Bawang putih (*Allium sativum*), Bawang merah (*Allium ascalonivum*), Buncis (*Paseolus vulgaris*), Kentang (*Solanum tuberosum*), Kubis (*Brassica oleracea*), Sawi (*Brassica juncea*), dan Tomat (*Solanum lycopersicum*) (BPS, 2005).

Padi yang merupakan komoditi tanaman pangan terpenting Di Kabupaten Ponorogo tidak konstan jumlah produksinya, produksi terbesar pada tahun 2001 yaitu sebesar 64,81% atau sebesar 3.922.014 kw dan pada tahun 2005 produksinya terkecil yaitu sebesar 55,92 % atau 3.318.524 kw. Produksi buah alpukat pada tahun 2001 yaitu sebesar 12.550 kw dan terus mengalami kenaikan, sehingga pada tahun 2005 produksinya mencapai 15.360 kw, hal ini menunjukkan bahwa alpukat cocok ditanaman di Kabupaten Ponorogo khususnya kecamatan Ngebel yang merupakan daerah dataran tinggi dan merupakan penghasil alpukat terbesar pada tahun 2005 (BPS, 2005)

Komoditi sayuran khususnya bawang merah pada tahun 2005 mengalami kenaikan produksi yaitu sebesar 5.640 kw, daripada tahun 2004 yaitu sebesar 3.726 kw. Produksi bawang putih pada tahun 2005 sebesar 370 kw. Produksi yang diperoleh mengalami peningkatan dibandingkan pada tahun 2004 yaitu sebesar 340 kw. Dari sektor peternakan pada tahun 2005, produksi ayam kampung mengalami penurunan menjadi 445.702 per kg per tahun dibandingkan pada tahun 2004 yaitu sebesar 526.420 per kg per tahun.

Komoditi pertanian yang diproduksi di Kabupaten Ponorogo tidak hanya dihasilkan oleh satu kecamatan tetapi tersebar di dua puluh satu kecamatan. Dengan sumbangan sektor pertanian tersebut, maka sektor

pertanian merupakan sektor yang dapat diharapkan dalam usaha meningkatkan pendapatan daerah khususnya di tingkat kecamatan agar wilayah kecamatan dapat maju dan berkembang. Dengan diketahuinya komoditi pertanian unggulan diharapkan dapat menjadi salah satu potensi yang dapat dikembangkan guna menghadapi persaingan di era otonomi daerah.

Berdasarkan uraian di atas maka perlu diadakan identifikasi untuk mengetahui komoditi pertanian yang menjadi basis dan berdaya saing baik masing-masing kecamatan di Kabupaten Ponorogo dengan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Komoditi pertanian apakah yang merupakan komoditi pertanian basis masing-masing kecamatan di Kabupaten Ponorogo?
2. Bagaimanakah komponen pertumbuhan pangsa wilayah komoditi pertanian basis masing-masing kecamatan di Kabupaten Ponorogo?
3. Komoditi pertanian apakah yang merupakan komoditi pertanian unggulan masing-masing kecamatan di Kabupaten Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi komoditi pertanian yang menjadi komoditi pertanian basis masing-masing kecamatan di Kabupaten Ponorogo.
2. Mengidentifikasi komponen pertumbuhan pangsa wilayah komoditi pertanian basis masing-masing kecamatan di Kabupaten Ponorogo.
3. Mengidentifikasi komoditi pertanian yang menjadi komoditi pertanian unggulan masing-masing kecamatan di Kabupaten Ponorogo.

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi penulis, menambah wawasan dan pengetahuan terutama yang berkaitan dengan topik penelitian.
2. Bagi pemerintah Kabupaten Ponorogo, penelitian ini sebagai sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan pembangunan khususnya dalam menentukan prioritas pengembangan sektor dan sub sektor pertanian.

3. Bagi pembaca, sebagai bahan pustaka dan kajian guna menambah wawasan keilmuan dan pengetahuan tentang perencanaan pembangunan wilayah dengan metode *Location Quotient* dan *Shift Share*.

II. LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Sari (2005) dengan penelitian yang berjudul Peranan Sektor Pertanian Dalam Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Pacitan menunjukkan kriteria identifikasi PP adalah jika $PP < 0$, maka sektor Pertanian di Kabupaten Pacitan pertumbuhannya lambat. Sedangkan jika $PP > 0$ menunjukkan pertumbuhan sektor Pertanian di Kabupaten Pacitan cepat. Komponen pertumbuhan proporsional yang diperoleh bernilai 15.318 yaitu lebih besar dari nol berarti pertumbuhan kesempatan kerja di sektor Pertanian Kabupaten Pacitan termasuk kelompok cepat. Untuk komponen pertumbuhan pangsa wilayah (PPW) didapatkan kriteria : apabila $PPW > 0$ menunjukkan bahwa sektor Pertanian di Kabupaten Pacitan memiliki daya saing yang baik dibanding wilayah lain. Perhitungan yang dilakukan menunjukkan nilai PPW sebesar -10.415. Nilai tersebut kurang dari nol menunjukkan kebijakan antar wilayah ternyata tidak memberi keuntungan kepada sektor Pertanian yang berpengaruh pada kesempatan kerjanya. Perubahan kesempatan kerja di sektor Pertanian di Kabupaten Pacitan jika dibanding dengan sektor pertanian lain wilayah lain adalah mengalami penurunan sebesar 10.415 orang. Penurunan ini disebabkan kurangnya daya saing sektor Pertanian Kabupaten Pacitan.

Menurut Fitriniasari (2006) Dalam Analisis Potensi Daerah Kabupaten Kediri Tahun 1999 – 2003 menunjukkan hasil analisis LQ dan *Shift Share* diketahui bahwa sektor-sektor ekonomi yang menjadi prioritas karena merupakan sektor basis dengan pertumbuhan yang cepat di wilayah Kabupaten Kediri menurut SWP (Satuan Wilayah Pembangunan) dan kecamatan antara lain sektor Pertanian; sektor Pertambangan dan Penggalan;

sektor Listrik, Gas dan Air Bersih; sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran; sektor Pengangkutan dan Komunikasi; sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan serta sektor jasa-jasa.

Prikhananto (2006) dalam penelitiannya yang berjudul Penentuan Wilayah Basis Komoditi Pertanian Unggulan Dalam Menghadapi Otonomi Daerah Di Kabupaten Temanggung dalam kurun waktu 2001-2003, yang menggunakan analisis LQ, komoditi Pertanian yang menjadi komoditi basis adalah jagung, bawang putih, lombok, kelengkeng, kopi arabika, kopi robusta, jahe, kunyit, tembakau, aren, domba, dan ayam buras. Berdasarkan analisis *Shift Share*, komoditi Pertanian di Kabupaten Temanggung yang mampu bersaing dengan komoditi pertanian dari daerah lain adalah padi, kacang panjang, kubis, lombok, kelengkeng, pisang, kopi arabika, cengkeh, aren dan sapi potong.

Berdasarkan penelitian Ernawanto *et all* (2006) dengan judul Penentuan Komoditas Unggulan Di Provinsi Jawa Timur dalam kurun waktu 2000-2004 dengan menggunakan analisis LQ menyebutkan bahwa untuk sub sektor tanaman pangan, komoditas padi sawah merupakan komoditas unggulan wilayah Jawa Timur, diikuti kedelai dan kacang hijau, serta padi ladang dan jagung. Sub sektor hortikultura, teridentifikasi 22 komoditas buah-buahan yaitu: mangga, pisang dan nangka, jambu biji, sawo. Sedangkan komoditas sayuran unggulan di Jawa Timur terdapat 16 jenis, dari sejumlah tersebut komoditas unggulan sayuran meliputi cabe, diikuti terong, ketimun, kacang panjang, dan tomat. Komoditas unggulan sub sektor perkebunan di Jawa Timur dijumpai ada 10 komoditas, dengan fokus komoditas unggulan meliputi tebu, kelapa, tembakau, randu dan kopi. Terdapat 5 jenis ternak ruminansia unggulan meliputi domba, sapi potong, kambing, kerbau dan kuda; sedangkan jenis unggas unggulan ada 3 yaitu ayam buras, ayam pedaging, dan ayam petelur.

Menurut hasil penelitian Nugroho (2007) tentang Analisis *Location Quotient* dan *Shift Share* Dalam Penentuan Sektor dan sub Sektor Pertanian Unggulan Di Kabupaten Madiun apabila dilihat dari komponen pertumbuhan

proporsionalnya terdapat tiga sektor perekonomian yang mempunyai pertumbuhan cepat pada Tahun 2002-2005. Komponen pertumbuhan proporsional terbesar diterima dari sektor Listrik, Gas dan Air Bersih; sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran; sektor Pengangkutan dan Komunikasi. Untuk sektor Perekonomian di Kabupaten Madiun yang memiliki daya saing ada 3 sektor yaitu sektor Pertambangan dan Penggalian; sektor Konstruksi/Bangunan dan sektor Keuangan serta sektor Persewaan dan Jasa Perusahaan. Sedangkan untuk sub sektor Pertanian di Kabupaten Madiun yang memiliki pertumbuhan yang cepat pada Tahun 2002-2005 hanya ada satu sub sektor Perikanan. Untuk sub sektor Pertanian di Kabupaten Madiun yang memiliki daya saing pada Tahun 2002-2005 ada dua sub sektor yaitu sub sektor Kehutanan dan sub sektor Perikanan.

Beberapa penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai landasan karena Kabupaten Madiun, Pacitan dan Kediri terletak di provinsi yang sama dengan Kabupaten Ponorogo yaitu Jawa Timur, selain itu ketiga kabupaten tersebut memiliki kondisi geografis yang sama sehingga komoditi Pertanian yang diusahakan memiliki kesamaan dalam hal jenis komoditi yang diusahakan, Komoditi yang banyak diusahakan di Kabupaten Madiun, Pacitan dan Kediri yang memiliki kesamaan dengan Kabupaten Ponorogo adalah komoditi pangan seperti padi dan palawija serta komoditi hortikultura. Metode dalam penelitian yang akan dilakukan di Kabupaten Ponorogo memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prihananto (2006) yang menggunakan analisis LQ dan *Shift Share* untuk menentukan komoditi pertanian basis dan unggulan di Kabupaten Temanggung.

B. Tinjauan Pustaka

1. Pembangunan

Pembangunan adalah usaha untuk memajukan kehidupan masyarakat dan warganya. Seringkali kemajuan yang dimaksud terutama adalah kemajuan material. Maka pembangunan seringkali diartikan sebagai kemajuan yang dicapai oleh sebuah masyarakat di bidang ekonomi. (Budiman, 1996).

Menurut Suryana (2000) keberhasilan suatu usaha pembangunan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dari pengalaman pembangunan negara-negara yang sekarang sudah maju, keberhasilan pembangunan pada dasarnya dipengaruhi oleh dua unsur pokok yaitu unsur ekonomi (Sumber daya alam, sumber daya manusia, pembentukan modal dan teknologi) dan unsur non ekonomik (politik, sosial, budaya dan kebiasaan).

Tiga tujuan pembangunan yang secara universal diterima sebagai prioritas dan mutlak untuk menjamin terpenuhinya kebutuhan dasar manusia di negara-negara sedang berkembang khususnya yaitu ketahanan pangan (*food security*), penghapusan kemiskinan/peningkatan kualitas hidup manusia, dan pembangunan desa berkelanjutan. Ketiga prioritas tujuan pembangunan tersebut saling berkaitan. Ketahanan pangan saling pengaruh mempengaruhi dengan kemiskinan maupun dengan pembangunan desa (Simatupang, 2004).

2. Perencanaan Pembangunan

Perencanaan pembangunan dapat dikatakan sebagai teknik atau cara mencapai tujuan dan sasaran tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya serta telah dirumuskan oleh badan perencanaan pusat. Perencanaan pembangunan ditandai dengan adanya usaha untuk memenuhi berbagai ciri-ciri tertentu serta adanya tujuan yang bersifat suatu pembangunan tertentu. Inilah yang membedakan perencanaan pembangunan dengan perencanaan yang lain. Ciri-ciri dari suatu perencanaan pembangunan adalah (Arsyad, 1999):

- a. Usaha yang dicerminkan dalam rencana untuk mencapai perkembangan sosial ekonomi yang mantap (*Steady Social Economic Growth*). Hal ini dicerminkan dalam usaha pertumbuhan ekonomi yang positif.
- b. Usaha yang dicerminkan dalam rencana untuk meningkatkan pendapatan per kapita
- c. Usaha untuk mengadakan perubahan struktur ekonomi. Hal ini sering disebut sebagai usaha diversifikasi ekonomi

- d. Usaha perluasan kesempatan kerja
- e. Usaha pemerataan pembangunan, sering disebut sebagai “ *Distributive Justice*”
- f. Usaha pembangunan lembaga-lembaga ekonomi masyarakat yang lebih menunjang kegiatan-kegiatan pembangunan
- g. Usaha secara terus menerus untuk menjaga stabilitas ekonomi.

Menurut Arsyad (1999), setiap perencanaan pembangunan harus mengandung unsur-unsur pokok sebagai berikut:

- a. Kebijakan dasar atau strategi dasar perencanaan pembangunan. Unsur ini merupakan dasar dari seluruh rencana, yang kemudian dituangkan dalam unsur-unsur pokok perencanaan pembangunan yang lain.
- b. Adanya kerangka perencanaan makro. Dalam kerangka ini dihubungkan berbagai variabel-variabel pembangunan serta implikasi hubungan tersebut.
- c. Perkiraan sumber-sumber pembangunan khususnya sumber-sumber pembiayaan pembangunan.
- d. Uraian tentang kerangka kebijakan yang konsisten seperti misalnya kebijakan fiskal, penganggaran, moneter, harga serta kebijaksanaan sektoral lainnya. Berbagai kebijaksanaan itu perlu dirumuskan dan kemudian dilaksanakan.
- e. Perencanaan pembangunan adalah program investasi yang dilakukan secara sektoral.
- f. Perencanaan pembangunan adalah administrasi pembangunan yang mendukung usaha perencanaan dan pelaksanaan pembangunan tersebut.

Menurut Muljarjadi (2000) yang perlu diingat dalam kaitannya dengan perencanaan pembangunan di daerah adalah bahwa penerapan seutuhnya dari suatu pola pembangunan daerah lain/negara lain terhadap suatu daerah/negara, belum tentu akan mencapai hasil yang sama seperti di daerah/negara asalnya.

Baik dalam perencanaan pembangunan nasional maupun dalam perencanaan pembangunan daerah, pendekatan perencanaan dapat dilakukan dengan dua cara yaitu : pendekatan sektoral dan pendekatan regional/wilayah. Pendekatan sektoral adalah dengan memfokuskan perhatian pada sektor-sektor kegiatan yang ada di wilayah tersebut. Pendekatan ini mengelompokkan kegiatan ekonomi atas sektor-sektor yang seragam atau dianggap seragam. Pendekatan regional adalah melihat pemanfaatan ruang serta interaksi berbagai kegiatan di dalam ruang wilayah. Jadi dalam hal ini melihat perbedaan fungsi ruang yang satu dengan ruang yang lainnya dan bagaimana ruang itu saling berinteraksi untuk diarahkan pada tercapainya kehidupan yang efisien dan nyaman. Perbedaan fungsi itu karena perbedaan lokasi, perbedaan potensi dan perbedaan aktivitas utama di masing-masing ruang dimana perbedaan tersebut harus diarahkan untuk bersinergi agar saling mendukung menciptakan pertumbuhan yang serasi dan seimbang (Tarigan, 2002).

3. Pembangunan Ekonomi

Menurut Suryana (2000) usaha-usaha yang sedang giat dilaksanakan oleh negara-negara berkembang (*developing countries*) di dunia pada umumnya berorientasi kepada bagaimana memperbaiki atau mengangkat tingkat hidup (*Level of living*) masyarakat di negara-negara tersebut agar mereka bisa hidup seperti masyarakat di negara-negara maju. Pembangunan ekonomi merupakan salah satu jawaban yang seakan-akan menjadi semacam kunci keberhasilan suatu negara untuk meningkatkan taraf hidup warga negaranya.

Pembangunan ekonomi yang efisien membutuhkan secara seimbang perencanaan yang teliti mengenai sumberdaya-sumberdaya publik dan sektor swasta. Petani, pengusaha kecil, koperasi, pengusaha besar dan organisasi-organisasi sosial harus mempunyai peran dalam proses perencanaan. Melalui perencanaan pembangunan ekonomi daerah, suatu daerah dilihat secara keseluruhan sebagai suatu unit ekonomi

(*Economic entity*) yang didalamnya terdapat berbagai unsur yang berinteraksi satu sama lain (Arsyad, 1999).

Pertumbuhan dan pembangunan ekonomi adalah dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Pembangunan dimaksudkan menentukan usaha pembangunan yang berkelanjutan dan tidak menghilangkan sumber asli, ketika teori dan model pertumbuhan yang dihasilkan dijadikan panduan dan dasar negara. Konsep pembangunan dikupas dalam teori pertumbuhan dan pembangunan dan menganalisa dengan melihat kesesuaiannya dalam konteks negara. Walaupun tidak semua teori atau model dapat digunakan, namun mengenai peranan faktor pengeluaran termasuk buruh, tanah, modal dan pengusaha boleh menjelaskan sebab-sebab berlakunya ketiadaan pembangunan dalam sebuah negara. Pada peringkat awal, pendapatan per kapita menjadi pengukur utama bagi pembangunan. Walau bagaimanapun, melalui perubahan waktu, aspek pembangunan manusia dan pembangunan alam semakin ditekankan. Pembangunan melihat kepada aspek generasi yang akan datang melalui masa sekarang. Diumpamakan bahwa konsep pembangunan dan pertumbuhan tidak ditafsirkan dari perspektif ekonomi semata-mata tetapi juga disimpulkan dari pelbagai disiplin seperti pendidikan, dan perindustrian (Idris, 2000).

4. Perencanaan Pembangunan Daerah

Perencanaan wilayah adalah perencanaan penggunaan ruang wilayah dan perencanaan kegiatan pada ruang wilayah tersebut. Perencanaan penggunaan ruang wilayah diatur dalam bentuk perencanaan tata ruang wilayah, sedangkan perencanaan kegiatan didalam wilayah diatur dalam perencanaan pembangunan wilayah, misalnya dalam bentuk perencanaan pembangunan jangka panjang (25 s/d 30 tahun) dan perencanaan jangka pendek (1 s/d 2 tahun). Kedua bentuk perencanaan ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain dan bersifat saling mengisi antara satu dengan yang lainnya (Tarigan, 2002).

Perencanaan pembangunan daerah merupakan suatu usaha yang sistematis dari berbagai pelaku (aktor), baik umum (publik) atau

pemerintah, swasta maupun kelompok masyarakat lainnya pada tingkatan yang berbeda untuk menghadapi saling ketergantungan dan keterkaitan aspek-aspek fisik, sosial ekonomi dan aspek-aspek lingkungan lainnya dengan cara: secara terus menerus menganalisis kondisi dan pelaksanaan pembangunan daerah, merumuskan tujuan-tujuan dan kebijakan-kebijakan pembangunan daerah, menyusun konsep strategi – strategi bagi pemecahan masalah dan melaksanakannya dengan menggunakan sumber-sumber daya yang tersedia, sehingga peluang-peluang baru untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat daerah dapat ditangkap secara berkelanjutan (Syahroni, 2002).

5. Peranan Pertanian Dalam Pembangunan

Sektor pertanian memiliki arti penting dalam pembangunan ekonomi. Misal peranannya dalam pembentukan pendapatan nasional, penyedia lapangan pekerjaan dan kontribusinya dalam perolehan devisa. Dalam pelaksanaan pembangunan ekonomi setiap sektor saling terkait, termasuk antara sektor pertanian, sektor industri dan sektor jasa (Mubyarto, 1995).

Menurut Todaro (1999) peranan pertanian secara tradisional dalam pembangunan ekonomi hanya dipandang pasif dan bahkan hanya dianggap sebagai unsur penunjang semata. Berdasar pengalaman sejarah yang dijalani oleh negara-negara barat, apa yang disebut sebagai pembangunan ekonomi diidentikkan dengan transformasi struktural terhadap perekonomian secara tepat, yakni dari perekonomian industri modern dan jasa-jasa yang serba lebih kompleks. Dengan demikian, peranan utama pertanian dianggap hanya sebatas sebagai sumber tenaga kerja dan bahan-bahan pangan yang murah demi berkembangnya sektor-sektor industri yang dinobatkan sebagai sektor unggulan dinamis dalam strategi pembangunan ekonomi secara keseluruhan. Model pembangunan dua sektor Lewis merupakan contoh yang baik dari sebuah teori pembangunan yang menitikberatkan upaya pengembangan sektor industri secara cepat, dimana sektor pertanian hanya dipandang sebagai pelengkap

atau penunjang dalam kedudukan selaku sumber tenaga kerja dan bahan-bahan pangan yang murah.

Tolok ukur kemajuan ekonomi, meliputi pendapatan nasional, tingkat kesempatan kerja, tingkat harga dan posisi pembayaran luar negeri. Perkembangan terakhir pembangunan pertanian dan pedesaan menunjukkan bahwa sektor pertanian tetap merupakan sumber penting pertumbuhan ekonomi nasional. Kenyataan ini menjadi semakin besar urgensinya mengingat krisis ekonomi yang dihadapi Indonesia yang disebabkan oleh lumpuhnya pembangunan sektor formal di perkotaan. Pada saat ini sektor pertanian menjadi andalan penting sebagai sumber kesempatan kerja dan bahkan sumber devisa negara (Astuti, 2002).

6. Teori Basis Ekonomi

Teori ekonomi basis menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan barang dan jasa dari suatu daerah. Proses produksi di sektor industri di suatu daerah yang menggunakan sumber daya produksi (SDP) lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku, dan output-nya diekspor akan menghasilkan pertumbuhan ekonomi, peningkatan pendapatan per kapita, dan penciptaan peluang kerja di daerah tersebut. Berdasarkan teori ini, pertanyaannya adalah sanggupkah setiap provinsi memanfaatkan peluang ekspor yang ada, terutama dalam era otonomi daerah dan era perdagangan bebas (Tambunan, 2001).

Metode yang digunakan untuk mengetahui apakah suatu sektor merupakan sektor basis atau non basis dapat digunakan beberapa metode yaitu metode pengukuran langsung dan metode pengukuran tidak langsung. Metode pengukuran langsung dapat dengan survei langsung untuk mengidentifikasi sektor mana yang merupakan sektor basis. Metode ini dapat menentukan sektor basis dengan tepat. Akan tetapi metode ini menggunakan metode pengukuran tidak langsung. Beberapa metode pengukuran tidak langsung yaitu : (1) Metode melalui pendekatan asumsi;

(2) metode *Location Quotient*; (3) Metode kombinasi (1) dan (2); dan (4) metode kebutuhan minimum (Budiharsono, 2001).

Metode *Location Quotient* sering digunakan dalam analisis ekonomi basis sebagai langkah awal dalam permulaan untuk mengetahui sektor mana yang mengendalikan perekonomian suatu wilayah. Merupakan suatu langkah dari pengkonsentrasian atau penspesialisasian aktivitas ekonomi dan lebih sering digunakan tenaga kerja sebagai ukuran. Metode LQ dimulai dengan menetapkan proporsi dari komunitas atau total tenaga kerja suatu wilayah bahwa sebagian berada pada sektor industri. Langkah yang sama juga dilakukan untuk wilayah yang lebih luas, misalnya provinsi, dan membandingkan proporsi untuk setiap sektor. Bilamana sektor lokal berada dalam proporsi tenaga kerja yang melebihi proporsi provinsi dipertimbangkan sebagai *export-oriented*, selanjutnya disebut sebagai basis. Sektor lainnya diasumsikan memenuhi sebagian besar permintaan lokal dan disebut non-basis (Anonim, 2000).

Teori ekonomi basis (*Economic base theory*) mendasarkan pandangannya bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Dalam pengertian ekonomi regional, ekspor adalah menjual produk/jasa ke luar wilayah baik ke wilayah lain dalam negara itu maupun ke luar negeri. Kegiatan ekonomi dikelompokkan atas kegiatan basis dan kegiatan non basis. Kegiatan basis adalah kegiatan yang bersifat *exogenous* artinya tidak terikat pada kondisi internal perekonomian wilayah dan sekaligus berfungsi mendorong tumbuhnya jenis pekerjaan lainnya. Itulah sebabnya dikatakan basis, sedangkan kegiatan non basis adalah kegiatan yang bersifat *endogenous* artinya pertumbuhannya tergantung kepada kondisi perekonomian wilayah secara keseluruhan sehingga kegiatan non basis sering disebut dengan pekerjaan (*service*) yaitu kegiatan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di daerah itu sendiri (Tarigan, 2005).

Dalam teori basis ekonomi ini menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung

dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah, namun kelemahan model ini didasarkan pada permintaan eksternal bukan internal. Pada akhirnya akan menetapkan ketergantungan yang sangat tinggi terhadap kekuatan pasar secara nasional global (Arsyad,1999).

7. Teori Komponen Pertumbuhan

Keragaman dalam struktur industri menimbulkan perbedaan pertumbuhan output produksi dan kesempatan kerja. Wilayah yang tumbuh cepat disebabkan karena struktur industri/sektornya mendukung dalam arti lain sebagian besar sektornya mempunyai laju pertumbuhan yang cepat. Sedangkan bagi wilayah yang pertumbuhannya lamban, sebagian besar sektornya mempunyai laju pertumbuhan yang lamban. Untuk mengidentifikasi sumber atau komponen pertumbuhan wilayah, biasa digunakan analisis *Shift Share* (Budiharsono, 2001).

Budiharsono (2001) menyatakan bahwa analisis *Shift Share* menganalisis perubahan berbagai indikator kegiatan ekonomi, seperti produksi dan kesempatan kerja, pada dua titik waktu di suatu wilayah. Dari analisis ini akan diketahui bagaimana perkembangan suatu sektor di suatu wilayah jika dibandingkan secara relatif dengan sektor-sektor lainnya, apakah bertumbuh cepat atau lamban. Hasil analisis ini juga dapat menunjukkan bagaimana perkembangan suatu wilayah dibandingkan daerah lainnya, apakah bertumbuh cepat atau lamban. Dalam analisis ini diasumsikan bahwa perubahan tenaga kerja/produksi di suatu wilayah antara tahun dasar dengan tahun analisis dibagi menjadi tiga komponen pertumbuhan, yaitu : Komponen pertumbuhan nasional (PN), komponen pertumbuhan proporsional (PP) dan komponen pertumbuhan pangsa wilayah (PPW).

Komponen pertumbuhan nasional (PN) adalah perubahan kesempatan kerja atau produksi suatu wilayah yang disebabkan oleh perubahan kesempatan atau produksi nasional secara umum, perubahan

kebijakan ekonomi nasional atau perubahan dalam hal-hal yang mempengaruhi perekonomian semua sektor wilayah.

Komponen Pertumbuhan Proposional (PP) tumbuh karena perbedaan dalam permintaan produk akhir, perbedaan dalam ketersediaan bahan mentah, perbedaan dalam kebijakan industri (misalnya kebijakan perpajakan, subsidi dan *price support*) dan perbedaan dalam struktur dan keragaman pasar.

Komponen Pangsa Wilayah (PPW) timbul karena peningkatan atau penurunan PDRB atau kesempatan kerja dalam suatu wilayah dibandingkan dengan wilayah lainnya. Cepat lambatnya pertumbuhan suatu wilayah dibandingkan dengan wilayah lainnya ditentukan oleh keunggulan komparatif, akses ke pasar, dukungan kelembagaan, prasarana sosial dan ekonomi serta kebijakan ekonomi regional pada wilayah tersebut.

Untuk mengidentifikasi sumber atau komponen pertumbuhan wilayah lazim digunakan analisis *Shift Share*. Analisis ini merupakan teknik yang sangat berguna dalam menganalisis perubahan struktur ekonomi daerah dibandingkan dengan perekonomian nasional. Tujuan analisis ini adalah untuk menentukan kinerja atau produktivitas kerja perekonomian daerah dengan membandingkan dengan daerah yang lebih besar (regional atau nasional) (Arsyad, 1999). Analisis *Shift Share* membandingkan perbedaan laju pertumbuhan berbagai sektor (industri) antara wilayah dengan nasional. Metode ini lebih tajam dibanding dengan metode LQ. Metode LQ tidak memberi penjelasan atas faktor penyebab perubahan itu atas beberapa variabel. Analisis ini menggunakan metode pengisolasian berbagai faktor yang menyebabkan perubahan struktur industri sesuatu daerah didalam pertumbuhannya dari satu kurun waktu ke kurun waktu berikutnya. Hal ini meliputi penguraian faktor penyebab pertumbuhan berbagai sektor di suatu daerah tetapi kaitannya dengan ekonomi nasional. Ada juga yang menamakan model analisis ini sebagai "*Industrial Mix Analysis* ", karena komposisi industri yang ada sangat

mempengaruhi laju pertumbuhan wilayah tersebut. Analisis *Shift Share* ini dapat menggunakan variabel lapangan kerja atau nilai tambah. Apabila menggunakan data harga konstan (Tarigan, 2002).

Analisis tersebut dapat digunakan untuk mengkaji pergeseran struktur perekonomian daerah dalam kaitannya dengan peningkatan perekonomian daerah yang bertingkat lebih tinggi. Perekonomian daerah yang didominasi oleh sektor yang lamban pertumbuhannya akan tumbuh di bawah tingkat perekonomian daerah di atasnya (Bappenas, 2006).

C. Kerangka Teori Pendekatan Masalah

Seiring dengan pelaksanaan otonomi daerah sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 32 Tahun 2004, daerah memiliki kewenangan dalam pengelolaan sektor-sektor perekonomian di wilayahnya termasuk salah satunya pertanian. Otonomi daerah yang kini di terapkan di Indonesia telah mendorong pemerintah daerah, khususnya di tingkat Kabupaten/kota, untuk lebih mandiri dalam melaksanakan program-program pembangunan di daerahnya. Dalam hal ini, setiap pemerintahan berupaya mengoptimalkan potensi sumber daya yang dimiliki untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Kabupaten Ponorogo sebagai daerah otonom harus mampu mengenali potensi yang dimiliki daerahnya, dengan melakukan berbagai penelitian, strategi pembangunan yang mendasarkan pada keunggulan komparatif, yaitu kekayaan sumber daya alam, perlu diubah dengan strategi yang lebih mendasarkan keunggulan kompetitif yang dimiliki suatu daerah, diantaranya adalah pengembangan komoditi basis, dan wilayah basis komoditi unggulan. Untuk mengetahui komoditi unggulan serta wilayah basisnya perlu dilakukan penelitian.

Salah satu alternatif cara yang dapat digunakan dalam penelitian untuk mengetahui komoditi pertanian basis, komponen pertumbuhan pangsa wilayah komoditi pertanian basis serta komoditi pertanian unggulan di Kabupaten Ponorogo adalah dengan menggunakan teori ekonomi basis serta

analisis komponen pertumbuhan pangsa wilayah. Dalam penelitian ini komoditi pertanian basis dibedakan dengan komoditi pertanian unggulan. Untuk mengetahui komoditi unggulan lebih dahulu diketahui komoditi basisnya.

Komoditi pertanian termasuk komoditi pertanian basis atau komoditi pertanian bukan basis dapat diketahui melalui teori ekonomi basis. Teori ekonomi basis dapat dilakukan dengan metode langsung ataupun tidak langsung. Metode langsung dilakukan dengan melakukan survey secara langsung terhadap obyek yang diteliti, sedang metode tidak langsung ada 4 cara, yaitu metode pendekatan asumsi, metode *Location Quotient* (LQ), metode kombinasi dan metode kebutuhan minimum.

Penelitian yang dilakukan di Kabupaten Ponorogo ini untuk mengetahui komoditi pertanian basis digunakan metode *Location Quotient* (LQ), yaitu dengan menghitung nilai LQ dari setiap komoditi pertanian yang dihasilkan di Kabupaten Ponorogo. Dengan nilai LQ yang diperoleh dapat diketahui kemampuan suatu komoditi untuk memenuhi kebutuhan daerahnya dan kebutuhan daerah lain (ekspor). Komoditi pertanian yang mempunyai nilai $LQ > 1$ merupakan komoditi yang mampu memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri dan mampu memenuhi kebutuhan daerah lain (ekspor) sehingga disebut sebagai komoditi pertanian basis.

Kemampuan suatu komoditi untuk bersaing ditentukan dengan melihat komponen pertumbuhan pangsa wilayah komoditi tersebut, yang dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis komponen pertumbuhan pangsa wilayah komoditi pertanian, yang merupakan bagian analisis *Shift Share*. Kriterianya adalah :

- $PPW_{ij} < 0$: Komoditi pertanian i wilayah kecamatan j di Kabupaten Ponorogo tidak mempunyai daya saing dengan komoditi pertanian yang sama dengan kecamatan lain di Kabupaten Ponorogo.
- $PPW_{ij} \geq 0$: Komoditi pertanian i wilayah kecamatan j di Kabupaten Ponorogo mempunyai daya saing dengan komoditi

pertanian yang sama dengan wilayah kecamatan lain di Kabupaten Ponorogo.

Penentuan komoditi pertanian unggulan di Kabupaten Ponorogo dapat diketahui dengan cara penggabungan metode LQ dengan analisis komponen Pertumbuhan Wilayah (PPW). Komoditi pertanian unggulan adalah komoditi pertanian yang memiliki nilai $LQ > 1$ dan nilai PPW positif.

Alur pemikiran tersebut dapat disajikan dalam skema gambar berikut:

D. Pembatasan Masalah

Penelitian ini memusatkan pada analisis data nilai produksi komoditi pertanian di Kabupaten Ponorogo dan nilai produksi komoditi pertanian setiap kecamatan di Kabupaten Ponorogo. Harga komoditi yang digunakan adalah harga rata-rata di tingkat produsen dalam periode tahun 2004-2005. Komoditi pertanian yang diteliti adalah komoditi pertanian yang dihasilkan di Kabupaten Ponorogo selama periode penelitian, yang datanya tersedia dan dipublikasikan serta kontinuitasnya terjaga.

E. Definisi Operasional dan Konsep Pengukuran Variabel

1. Komoditi adalah barang perdagangan atau keperluan, dalam penelitian ini diartikan sebagai produk yang dihasilkan oleh suatu usaha/kegiatan dengan menggunakan sumber daya yang tersedia tiap kecamatan di Kabupaten Ponorogo.
2. Komoditi pertanian adalah produk yang dihasilkan oleh suatu kegiatan sektor pertanian tiap kecamatan di Kabupaten Ponorogo.
3. Komoditi pertanian basis adalah komoditi pertanian yang mampu memenuhi kebutuhan di tiap kecamatan di Kabupaten Ponorogo serta dapat diekspor ke kecamatan lain yang ditunjukkan dengan nilai $LQ > 1$.
4. Komoditi pertanian yang berdaya saing wilayah baik adalah komoditi pertanian yang mempunyai kemampuan bersaing dengan komoditi di Kecamatan lain di Kabupaten Ponorogo yang ditunjukkan dengan nilai PPW positif .
5. Komoditi pertanian unggulan adalah komoditi pertanian yang mampu memenuhi kebutuhan di daerahnya (kecamatan) dan dapat diekspor ke kecamatan lain serta mempunyai kemampuan untuk bersaing dengan komoditi pertanian di kecamatan lain di Kabupaten Ponorogo. Dalam

penelitian ini diteliti dengan analisis LQ dan keunggulan kompetitif atau pertumbuhan pangsa wilayah. Kriterianya adalah komoditi pertanian basis yang berdaya saing wilayah baik atau $LQ > 1$ dan PPW positif.

6. Nilai produksi komoditi pertanian adalah hasil balas jasa dari suatu komoditi pertanian, yang diperoleh dengan mengalikan jumlah produksi suatu komoditi pertanian dalam satu tahun dengan harga rata-rata komoditi pertanian di tingkat produsen dalam satu tahun yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp) tiap kecamatan di Kabupaten Ponorogo. Dalam penelitian ini nilai produksi pertanian yang digunakan adalah nilai produksi tahun 2004 dan 2005.

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Dasar Penelitian

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu metode yang memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang, pada masalah-masalah yang aktual kemudian data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisis (Surakhmad, 1994).

B. Metode Pengambilan Daerah Penelitian

Metode pengambilan daerah penelitian dilakukan secara *purposive* (sengaja) berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Sedangkan pertimbangan yang diambil berdasarkan tujuan penelitian (Singarimbun dan Sofian 1980). Daerah yang diteliti adalah Kabupaten Ponorogo, alasan diambilnya Kabupaten Ponorogo karena pada Tahun 1999 Kabupaten Ponorogo merupakan penghasil komoditi melon terbesar di Provinsi Jawa Timur yaitu sebesar 3600 ton per tahun (Disperindag Provinsi Jatim 2005).

Sebagian besar penduduk penduduk Kabupaten Ponorogo bermata pencaharian di sektor pertanian, sebesar 38,64% diantaranya bertanam jeruk keprok. Pada tahun 2005 Jeruk Keprok Pulung terbukti telah mampu memperbaiki ekonomi petani di Kabupaten Ponorogo hal ini dapat diketahui pada tahun 2005 rata-rata produksi jeruk keprok di Kabupaten Ponorogo mencapai 10,4 ton per tahun dan keuntungan yang diperoleh mencapai 36 juta rupiah. Jeruk keprok di Kecamatan Pulung telah membuat tanah-tanah kritis menjadi produktif sekaligus meningkatkan kualitas lingkungan hidup (Noertjahyo, 2000).

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data yang berupa nilai produksi komoditi pertanian di Kabupaten Ponorogo tahun 2004-2005, nilai produksi komoditi pertanian setiap kecamatan di Kabupaten Ponorogo tahun 2004-2005, dan harga komoditi pertanian di tingkat produsen tahun 2004-2005.

Data sekunder tersebut diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur, BPS Kabupaten Ponorogo, BAPPEDA Tingkat II Kabupaten Ponorogo, Dinas Pertanian Kabupaten Ponorogo, Ponorogo dalam angka tahun 2004-2005.

D. Metode Analisis Data

1. Analisis Komoditi Pertanian Basis

Penentuan komoditi pertanian yang dihasilkan masing-masing kecamatan di Kabupaten Ponorogo menjadi komoditi pertanian basis atau non-basis menggunakan pendekatan analisis *Location Quotient* (LQ). Analisis *Location Quotient* (LQ) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$LQ = \frac{vi/vt}{Vi/Vt}$$

Keterangan:

- LQ : Indeks *Locatin Quotient*.
- vi : Nilai produksi komoditi pertanian i di tingkat kecamatan Kabupaten Ponorogo.
- vt : Nilai produksi total komoditi pertanian i di tingkat kecamatan Kabupaten Ponorogo.
- Vi : Nilai produksi komoditi pertanian i di Kabupaten Ponorogo.
- Vt : Nilai produksi total komoditi pertanian i di Kabupaten Ponorogo.

Kriteria yang dipakai adalah :

- $LQ > 1$: Komoditi pertanian tersebut merupakan komoditi pertanian basis.
- $LQ \leq 1$: Komoditi pertanian tersebut merupakan komoditi pertanian non basis.

2. Analisis Komponen Pertumbuhan Komoditi pertanian Basis

Analisis *Shift Share* adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui komponen pertumbuhan nasional (PN), komponen pertumbuhan proposional (PP) dan komponen pertumbuhan pangsa wilayah (PPW). Penelitian ini memfokuskan pada komponen pertumbuhan pangsa wilayah yang akan digunakan untuk mengidentifikasi daya saing komoditi pertanian basis. Oleh karena itu analisis *Shift Share* yang di bahas lebih lanjut adalah pertumbuhan pangsa wilayah (PPW). Menurut Budiharsono (2005) analisis *Shift Share* dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$\Delta Y_{ij} = PN_{ij} + PP_{ij} + PPW_{ij}$$

Atau

$$Y'_{ij} - Y_{ij} = Y_{ij} (R_a - 1) + Y_{ij} (R_i - R_a) + Y_{ij} (r_i - R_a)$$

Dimana :

$$r_i = Y'_{ij} / y_{ij}$$

$$R_i = Y'_i / Y_i$$

$$R_a = Y'_{...} / Y_{...}$$

Daya saing dari komoditi pertanian basis perlu juga diketahui untuk menentukan komoditi pertanian unggulan tersebut, yang mana dapat diketahui dengan melihat komponen pertumbuhan pangsa wilayah komoditi pertanian basis. Selanjutnya analisis komponen pertumbuhan pangsa wilayah komoditi pertanian basis dirumuskan dalam persamaan sebagai berikut:

$$PPW_{ij} = K_{ij} (r_i - R_i)$$

Dimana :

$$r_i = K'_{ij} / K_{ij}$$

$$R_i = K'_i / K_i$$

Keterangan :

K_{ij} : Nilai produksi komoditi pertanian i pada wilayah kecamatan j di Kabupaten Ponorogo pada tahun dasar analisis.

K'_{ij} : Nilai produksi komoditi pertanian i pada wilayah kecamatan j di Kabupaten Ponorogo pada tahun akhir analisis.

PPW_{ij} : Pengaruh keunggulan kompetitif atau pertumbuhan pangsa wilayah nilai produksi komoditi pertanian i pada wilayah kecamatan j di Kabupaten Ponorogo.

- $(r_i - R_i)$: Prosentase perubahan nilai produksi yang disebabkan komponen pengaruh keunggulan kompetitif.
- $K_i = \sum K_{ij}$: Nilai produksi komoditi pertanian i pada wilayah kabupaten Ponorogo pada tahun dasar analisis.
- $K'_i = \sum K'_{ij}$: Nilai produksi komoditi pertanian i pada wilayah Kabupaten Ponorogo pada tahun akhir analisis.

Kriteria yang digunakan :

- $PPW_{ij} < 0$: Komoditi pertanian i pada wilayah Kecamatan j di Kabupaten Ponorogo tidak mampu bersaing dengan sektor yang sama di daerah lain.
- $PPW_{ij} \geq 0$: Komoditi pertanian i pada wilayah Kecamatan j di Kabupaten Ponorogo mampu bersaing dengan sektor yang sama di daerah lain.

3. Analisis Penentuan Komoditi Pertanian Unggulan Tiap Kecamatan di Kabupaten Ponorogo

Komoditi pertanian yang merupakan komoditi pertanian basis serta mempunyai kemampuan bersaing, merupakan komoditi yang dapat dijadikan komoditi pertanian unggulan. Kriteria yang digunakan seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Kriteria Penentuan Komoditi Pertanian Basis yang Menjadi Unggulan

<i>Location Quotient</i> (LQ)	PPW	Keterangan
>1	Positif	Unggulan
>1	Negatif	Bukan Unggulan
≤ 1	Positif	Bukan Unggulan
≤ 1	Negatif	Bukan Unggulan

IV. KEADAAN UMUM KABUPATEN PONOROGO

A. Keadaan Perekonomian

1. Pertumbuhan Ekonomi

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan indikator ekonomi utama untuk mengukur sejauh mana suatu daerah melakukan pembangunan. Sebagaimana negara yang menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB) sebagai alat untuk mengukur kinerja, maka PDRB juga digunakan sebagai tolok ukur untuk mengukur kinerja daerah dalam membangun daerah yang dihitung dengan menggunakan data PDRB dari tahun ke tahun. Sejalan dengan kondisi perekonomian nasional, kinerja perekonomian Kabupaten Ponorogo pada tahun 2005 mengalami peningkatan, hal ini disebabkan oleh perkembangan sektoral yang dipengaruhi oleh keadaan situasi perekonomian yang berkembang secara bertahap. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai nominal PDRB baik atas dasar harga konstan maupun harga berlaku serta laju pertumbuhan perekonomiannya.

PDRB atas dasar harga berlaku pada tahun 2005 mencapai 3.684.693.426 juta rupiah dibandingkan tahun 2004 yang bernilai 3.105.089.608 juta rupiah. Nilai PDRB Tahun 2005 atas dasar harga konstan tahun 2000 mencapai 2.495.949.943 juta rupiah. Nilai ini jauh lebih tinggi dari pada tahun 2004 yang bernilai 2.397.416.139 juta rupiah. Nilai PDRB atas dasar harga berlaku lebih tinggi dari pada nilai PDRB atas dasar harga konstan karena pada pembentukan PDRB atas dasar harga konstan sudah dihilangkan pengaruh inflasi yang terjadi setiap tahunnya.

Laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Ponorogo tahun 2005 mencapai 4,11 %, lebih rendah dari pada tahun 2004 yaitu sebesar 4,28 %. Laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Ponorogo tahun 2003-2005 dapat dilihat pada Tabel 2 berikut

Tabel 2. PDRB Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000 dan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Ponorogo Tahun 2003-2005

Tahun	PDRB ADHK (Nilai Juta Rupiah)	Pertumbuhan (%)
2003	2.299.013.102	-
2004	2.397.416.139	4,28
2005	2.495.949.943	4,11

Sumber: BPS Kabupaten Ponorogo Tahun 2005

2. Pendapatan Per Kapita

Salah satu fungsi penting PDRB adalah mengetahui perkembangan tingkat kemakmuran penduduk suatu wilayah sehingga tidak hanya keberhasilan pembangunan dari aspek perekonomian suatu wilayah saja akan tetapi lebih jauh dapat dilihat juga tingkat besarnya PDRB/pendapatan per kapita. Pendapatan per kapita merupakan salah satu tolok ukur kesejahteraan penduduk dimana pendapatan per kapita diperoleh dengan membandingkan pendapatan penduduk dengan jumlah penduduk pertengahan tahun. Tingkat perkembangan pendapatan penduduk suatu daerah secara rata-rata juga dapat diketahui dengan menggunakan angka PDRB perkapita. PDRB perkapita Kabupaten Ponorogo dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. PDRB Per Kapita Kabupaten Ponorogo Tahun 2003-2005 Berdasarkan Atas Harga Berlaku dan Harga Konstan Tahun 2000

Tahun	PDRB Per Kapita	
	Berlaku (Rp)	Konstan (Rp)
2003	3.084.113,56	2.539.512,56
2004	3.412.662,66	2.634.890,96
2005	4.032.421,20	2.731.494,95

Sumber : BPS Kabupaten Ponorogo Tahun 2005

Besarnya pendapatan perkapita penduduk Kabupaten Ponorogo dari tahun 2003-2005 selalu mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan penduduk Kabupaten Ponorogo meningkat setiap tahunnya. Adanya peningkatan pendapatan ini berarti tingkat kesejahteraan penduduk Kabupaten Ponorogo meningkat setiap tahunnya.

B. Keadaan Sektor Pertanian

Sektor pertanian yang meliputi sub sektor tanaman bahan makanan, sub sektor perkebunan, sub sektor perikanan, sub sektor peternakan dan subsektor kehutanan merupakan sektor yang mampu memberikan sumbangan terbesar terhadap PDRB Kabupaten Ponorogo yaitu sebesar 28,97% dibanding sektor-sektor perekonomian lainnya. Adapun produksi dari komoditi-komoditi yang dihasilkan di Kabupaten Ponorogo dari setiap sub sektor yaitu :

1. Sub Sektor Tanaman Bahan Makanan

Komoditi yang dihasilkan sub sektor tanaman bahan makanan di Kabupaten Ponorogo meliputi padi dan palawija, sayur-sayuran, dan buah-buahan. Produksi terbesar pada komoditi padi dan palawija adalah ubi kayu yaitu 510.355.500 kg. Ubi kayu paling banyak di usahakan di Kecamatan Ngrayun yaitu sebesar 1.316.849 kw, sedangkan produksi terkecil adalah ubi jalar yaitu 1.701.100 kg, ubi jalar banyak diusahakan di Kecamatan Sambit yaitu sebesar 6.901 kw.

Komoditi sayuran khususnya sawi mampu diproduksi sebesar 733.000 kg selama tahun 2005 yang merupakan komoditi yang dihasilkan paling banyak di Kabupaten Ponorogo, sedangkan bawang putih diproduksi paling kecil diantara komoditi sayuran lainnya yaitu sebesar 37.000 kg. Sentra produksi sawi dan bawang putih berada di Kecamatan Pudak yang mampu menghasilkan sawi sebesar 641.000 kw dan bawang putih sebesar 33.000 kw pada tahun 2005.

Jenis buah yang paling banyak diproduksi di Kabupaten Ponorogo adalah mangga yaitu sebesar 59.258.000 kg. Tanaman mangga banyak di usahakan di Kecamatan Sukorejo. Produksi buah paling kecil adalah jambu air yaitu sebesar 145.600 kg. Kecamatan Kauman dan Badegan merupakan sentra komoditi jambu air di Kabupaten Ponorogo, yang pada tahun 2005 mampu menghasilkan jambu air sebanyak 32.100 kg. Hasil produksi sub sektor tanaman bahan makanan di Kabupaten Ponorogo seperti terlihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Produksi Komoditi Sub Sektor Tanaman Bahan Makanan di Kabupaten Ponorogo Tahun 2005

No	Jenis Komoditi	Produksi (kg)
A. Padi dan Palawija		
1.	Padi sawah (<i>Oryza sativa</i> L.)	328.495.700
2.	Padi ladang (<i>Oryza sativa</i>)	3.356.700
3.	Jagung (<i>Zea mays</i>)	165.584.700
4.	Ubi kayu (<i>Manihot utilissima</i> Pohl.)	510.355.500
5.	Kacang tanah (<i>Arachis hypogaea</i>)	4.543.400
6.	Kedelai (<i>Glycine max</i>)	21.152.800
7.	Kacang hijau (<i>Vigna radiata</i>)	3.277.100
8.	Ubi jalar (<i>Ipomoea batatas</i>)	1.701.100
B. Sayur-sayuran		
9.	Bawang merah (<i>Allium ascalonicum</i>)	564.000
10.	Bawang Putih	37.000
11.	Sawi (<i>Brassica chinensis</i>)	733.000
12.	Tomat (<i>Lycopersicum esculentum</i> Mill.)	68.000
13.	Buncis (<i>Phaseolus vulgaris</i>)	515.000
14.	Kentang (<i>Solanum tuberosum</i>)	458.000
15.	Bayam (Spinach)	1.934.700
16.	Cabe rawit (Spanish pepper)	494.100
17.	Terung (Terung)	321.900
18.	Cabe Besar (Spanish pepper)	319.000
19.	Kangkung (<i>Ipomoea reptarus</i>)	832.000
20.	Ketimun (Cucumber)	140.000
21.	Labu (Pitcher)	120.000
22.	Kacang panjang (Peanutes)	587.000
C. Buah-buahan		
23.	Alpukat (<i>Persea americana</i>)	1.934.700
24.	Mangga (<i>Mangifera indica</i>)	59.258.000
25.	Sawo (<i>Achras zapota</i>)	321.900
26.	Belimbing (<i>Averhose</i>)	176.800
27.	Jambu air (<i>Eugenia aquea</i>)	145.600
28.	Jambu Biji (<i>Piadium guajava</i>)	278.500
29.	Manggis (<i>Garcia mangistana</i>)	494.100
30.	Nangka (<i>Fruit tree</i>)	3.057.700
31.	Pepaya (<i>Papaya</i>)	4.760.800
32.	Jeruk keprok (<i>Lemon</i>)	47.928.000
33.	Salak (<i>Salak</i>)	131.700
34.	Durian (<i>Durian</i>)	5.919.200
35.	Sirsak (<i>Sirsak</i>)	263.000
36.	Melon (<i>Melon</i>)	1.934.000
37.	Pisang (<i>Banana</i>)	1.457.866
38.	Rambutan (<i>Rambutan</i>)	11.440
39.	Semangka (<i>Water melon</i>)	80.000

Sumber: BPS Kabupaten Ponorogo Tahun 2005

2. Sub Sektor Perkebunan

Tabel 5. Produksi dan Nilai Produksi Komoditi Sub Sektor Perkebunan Kabupaten Ponorogo Tahun 2005

No	Nama Komoditi	Produksi	Nilai Produksi (Rp)
1.	Kelapa	3.405 kw	153.225.900
2.	Cengkeh	3.215 kw	93.246.600
3.	Jambu Mente	1.666 kw	11.658.500
4.	Kopi	338 kw	1.183.700
5.	Tebu	100.687 kw	563.844.960
6.	Kakao	224 kw	2.381.510
7.	Panili	34 kw	7.524.000
8.	Lada	22 kw	726.000
9.	Jahe	4.678 kw	46.775.000
10.	Tembakau	836 kw	1.003.200

Sumber : BPS Kabupaten Ponorogo Tahun 2005

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa nilai produksi sub sektor perkebunan terbesar adalah tebu sebesar Rp 563.844.960 dengan jumlah produksi sebesar 100.687 kw, komoditi tebu banyak dikembangkan di Kecamatan Jenangan dengan jumlah produksi sebesar 100.687 kw sedangkan nilai produksi terkecil adalah lada sebesar Rp. 726.000,00 dengan jumlah produksi sebesar 22 kw yang banyak di kembangkan di Kecamatan Ngrayun.

3. Sub Sektor Peternakan

Tabel 6. Produksi Komoditi Sub Sektor Peternakan Kabupaten Ponorogo Tahun 2005

No	Nama Komoditi	Produksi (ekor)	Nilai Produksi (Rp)
1.	Sapi	66.013	5.475.936.080.000
2.	Sapi perah	34	945.250.000
3.	Kerbau	1.188	26.729.125.000
4.	Kuda	203	812.000.000
5.	Domba	42.765	31.975.150.004
6.	Kambing	108.709	807.281.650
7.	Ayam Kampung	585.670	28.318.114.000
8.	Mentok	15.941	318.820.000
9.	Kelinci	5.512	165.360.000
10.	Itik	17.350	1.804.035.000

Sumber : BPS Kabupaten Ponorogo Tahun 2005

Dari Tabel 6 dapat diketahui bahwa produksi peternakan yang jumlahnya paling besar adalah komoditi ayam kampung sebanyak 585.670 ekor yang banyak di kembangkan di kecamatan Ponorogo dan produksi terkecil adalah sapi perah sebanyak 34 ekor yang banyak di kembangkan di Kecamatan Pulung dan Ponorogo. Nilai produksi terbesar diperoleh dari komoditi sapi yaitu sebesar Rp. 5.475.936.080.000 dan nilai produksi terkecil diperoleh dari kelinci yaitu sebesar Rp. 165.360.000.00

4. Sub Sektor Perikanan

Bidang perikanan Kabupaten Ponorogo merupakan perikanan darat. Skala usaha perikanan di Kabupaten Ponorogo meliputi kolam, karamba, dan kolam pancingan. Komoditi yang dihasilkan dari sub sektor perikanan, produksi dan nilai produksinya disajikan pada tabel 7

Tabel 7. Produksi Komoditi Sub Sektor Perikanan Kabupaten Ponorogo Tahun 2005

No	Nama Komoditi	Produksi (Ton)	Nilai Produksi (Rp)
1.	Ikan Mujaer	10,67	307.100.000
2.	Ikan Lele	2,46	241.900.000
3.	Ikan Tawes	6,88	371.000.000
4.	Udang	3,88	323.300.000
5.	Katak	7,47	325.000.000

Sumber : BPS Kabupaten Ponorogo Tahun 2005

Pada Tabel 7 diketahui bahwa produksi ikan terbesar adalah Mujaer yaitu sebesar 10,67 ton. Ikan mujaer paling banyak di kembangkan di Kecamatan Ngebel, sedangkan produksi dan nilai produksi terkecil adalah ikan lele yaitu sebesar 2,46 ton dengan nilai produksi sebesar Rp. 241.900.000,00 serta paling banyak di kembangkan di Kecamatan Ngebel. Ikan Tawes memiliki nilai produksi terbesar yaitu sebesar Rp. 371.000.000,00 dan banyak di kembangkan di Kecamatan Ngebel.

4. Sub Sektor Kehutanan

Tabel 8. Produksi dan Nilai Produksi Komoditi Sub Sektor Kehutanan Kabupaten Ponorogo Tahun 2005

No	Nama Komoditi	Produksi (m ³)	Nilai Produksi (Rp)
1	Jati	239	170.322.300
2	Mahoni	255	168.924.250
3	Sono	50	10.802.250
4	Pinus	638	399.537.000

Sumber: BPS Kabupaten Ponorogo Tahun 2005

Berdasarkan Tabel 8 diketahui bahwa nilai produksi sub sektor kehutanan terbesar adalah pinus sebesar Rp. 399.537.000 dengan produksi sejumlah 638 m³ sedangkan nilai produksi terkecil adalah sono yaitu sebesar Rp. 10.802.250.

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Alat yang digunakan untuk menganalisis komoditi pertanian basis di Kabupaten Ponorogo meliputi serangkaian teori yang secara umum dikenal sebagai Teori Perencanaan Pembangunan Wilayah. Teori yang paling sederhana adalah Teori Basis Ekonomi dengan menggunakan metode analisis *Location Quotient* (LQ), teori Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah dengan alat analisis yang digunakan adalah Analisis *Shift Share*. *Location Quotient* digunakan untuk mengetahui peranan suatu komoditi pertanian di suatu kecamatan dibanding dengan peranan komoditi yang sama di tingkat wilayah himpunanya (Tarigan, 2005; Arsyad, 1999; Budiharsono, 2001 dalam Ropingi dan Agustono, 2007)

Untuk menentukan komoditi yang mampu bersaing dengan daerah lain menggunakan analisis komponen pertumbuhan pangsa wilayah komoditi pertanian dan untuk menentukan komoditi pertanian unggulan menggunakan analisis gabungan *Location Quotient* dan Pertumbuhan Pangsa Wilayah.

A. Analisis Komoditi Pertanian Basis

Berdasarkan Teori Ekonomi Basis, perekonomian suatu wilayah terbagi atas dua kegiatan yaitu kegiatan basis dan kegiatan non basis. Begitu pula dengan kegiatan di sektor pertanian juga terbagi menjadi dua kegiatan yaitu kegiatan basis pertanian dan kegiatan non basis pertanian.

Pengembangan komoditi pertanian diawali dengan mengetahui komoditi pertanian apa saja yang merupakan komoditi pertanian basis. Untuk mengidentifikasi komoditi pertanian basis di Kabupaten Ponorogo, digunakan analisis *Location Quotient* (LQ) dengan kriteria apabila $LQ > 1$, maka komoditi pertanian tersebut merupakan komoditi pertanian basis dan apabila $LQ \leq 1$ maka komoditi pertanian tersebut merupakan komoditi pertanian non basis.

Komoditi-komoditi tersebut merupakan komoditi pertanian basis karena memiliki nilai *Location Quotient* (LQ) > 1 seperti tercantum dalam Tabel 9 yang berarti komoditi tersebut lebih berperan bagi perekonomian kecamatan daripada perekonomian Kabupaten Ponorogo. Sebaliknya jika $LQ \leq 1$ maka komoditi tersebut termasuk komoditi non basis, artinya komoditi tersebut kurang berperan bagi perekonomian kecamatan daripada perekonomian kabupaten, jika $LQ = 1$ maka komoditi tersebut baru mampu mencukupi kebutuhan lokal, termasuk komoditi non basis (Florida State University, 2002; Tarigan, 2005; Budiharsono, 2001; Arsyad, 1999 dalam Ropingi dan Agustono 2007)

Tabel 9. Komoditi Pertanian Basis Tiap Kecamatan di Kabupaten Ponorogo Tahun 2004-2005

Komoditi	Kecamatan	Jumlah Komoditi
Alpukat, Durian, Lada, Labu, Lele, Manggis, Kopi, Mahoni, Belimbing, Panili, Udang, Kakao, Cengkeh, Tawes, Mujaer, Kacang panjang, Rambutan, Buncis, Kelinci, Domba, Pepaya, Ayam kampung, Salak, Jati, Itik	Ngebel	25
Tembakau, Pepaya, Jeruk keprok, Belimbing, Jambu biji, Mangga, Pisang, Bawang merah, Tomat, Bayam, Terong, Ketimun, Kuda, Kambing, Domba, Ayam kampung, Mentok, Kelinci, Tawes, mujaer, Lele, Udang, katak	Balong	24
Jahe, Pinus, Sono, Kopi, Mahoni, Lada, Cengkeh, Ketimun,	Ngrayun	21

Salak, Labu, Jambu mente, Bayam, Kangkung, Tomat, Kakao, Rambutan, Alpukat, Kelinci, Pepaya, Ayam kampung, Jati		
Tembakau, Jambu air, Cabai rawit, Pepaya, Mentok, Terong, Ketimun, Udang, Katak, Tawes, Itik, Kacang panjang, Kangkung, Pisang, Ayam kampung, Kelinci, Domba, Jambu biji, Cabai besar, Tebu	Badegan	20
Jambu mente, Kuda, Salak, Mangga, Tomat, Cabai besar, Rambutan, Pepaya, Terong, Kelinci, Ayam kampung, Cabai rawit, Tebu, Tawes, Katak, Mentok, Jambu air, Mujaer, Sawo, Ayam ras	Bungkal	20
Sawi, Salak, Rambutan, Sono, Kakao, Ketimun, Jeruk keprok, Bawang putih, Cabai besar, Labu, Manggis, Bawang merah, Kopi, Pinus, Bayam, Jambu air, Cabai rawit, Ayam kampung, Buncis	Pulung	19
Tebu, Sawo, Belimbing, Jambu air, Jambu biji, Pisang, Cabai rawit, Terong, Cabai besar, Ketimun, Kuda, Ayam kampung, Itik, Kelinci, tawes, Mujaer, Udang, Katak	Siman	18

Lanjutan 9

Jati, Cengkeh, Jeruk keprok, Manggis, Kakao, Kacang panjang, Durian, Cabai rawit, Alpukat, Jambu biji, Domba, Kelinci, Kopi Mentok, Itik, Mujaer	Sooko	16
Cabai rawit, Cabai besar, Terong, Jeruk keprok, Mentok, Tomat, Ayam kampung, Udang, Domba, Tawes, Kelinci, Mujaer, Jambu biji, Tebu, Pisang	Jambon	15
Sawo, Mangga, Ayam ras, Pepaya, Domba, Jambu biji, Ayam kampung, Tebu, Pisang, Mentok, Katak, Tawes, Tomat, Nangka, Kuda	Sukorejo	15
Cabai rawit, Sirsak, Jati, Belimbing, Pepaya, Tebu, Nangka, Kakao, Pisang, Mujaer, Manggis, Durian, Jambu biji, Ayam kampung, Kelinci	Jenangan	15
Jambu mete, Jambu biji, Mangga, Pisang, Rambutan, Tomat, Cabai besar, Kambing, Domba, Ayam kampung, Mentok, Kelinci, Ayam ras, Mujaer, Jati	Sampung	15
Cabai rawit, Jambu air, Kangkung, Terong, Kambing, Pepaya, Belimbing, Kacang panjang, Kuda, Pisang, Mangga, Domba	Kauman	12
Itik, Pinus, Jambu air, Ayam ras, Tembakau, Cabai rawit, Jeruk keprok, Kelinci, Ayam kampung, Jambu mente, Domba	Slahung	11
Bayam, Kangkung, Nangka, Terong, Sirsak, Pisang, Tawes, Belimbing, Jambu air, Jambu biji, Pinus	Sambit	11
Cabai rawit, Domba, Kerbau, Jambu biji, Kuda, Udang, Ayam kampung, Katak, Mangga, Ayam ras	Mlarak	10
Cabai rawit, Melon, Itik, Sawo, Nangka, Kelinci, Jambu biji, domba, Mujaer	Sawoo	9
Cabai rawit, Cabai besar, Kacang panjang, Domba, Kopi, Mentok, Itik, Kerbau	Pudak	8
Tebu, Kuda, kambing, Pisang	Babadan	4
Sapi	Jetis	1
Sapi	Ponorogo	1

Sumber : Diolah dan Diadopsi dari Lampiran 1 dan 2

Kecamatan Ngebel memiliki jumlah komoditi pertanian basis terbanyak yaitu sebanyak 25 komoditi. Kecamatan Ngebel memiliki tanah yang relatif subur sehingga menyebabkan banyak komoditi pertanian yang dapat tumbuh subur, sedangkan Kecamatan Ponorogo dan Jetis memiliki jumlah komoditi pertanian basis terkecil sebanyak satu komoditi yaitu sapi. Produksi sapi terbanyak berada di Kecamatan Ponorogo yaitu sebanyak 382.400 ekor dengan nilai produksi sebesar Rp. 3.819.800.000.000,00.

Peningkatan produksi sapi di Kabupaten Ponorogo dilakukan melalui berbagai program diantaranya adalah program Inseminasi Buatan dan embrio transfer yang merupakan salah satu terobosan bioteknologi di dalam perbaikan mutu genetik ternak dalam pelayanan Inseminasi Buatan di Kabupaten Ponorogo.

Kacang tanah, kacang hijau, kedelai, jagung ubi kayu, ubi jalar yang termasuk palawija bukan termasuk komoditi basis di 21 Kecamatan di Kabupaten Ponorogo tetapi berpotensi menjadi komoditi basis karena memiliki nilai produksi yang besar dan didukung melalui program intensifikasi melalui insus dan supra insus maupun upaya khusus peningkatan produksi kedelai serta upaya pengembangan jagung hibrida dan komposit serta perluasan areal tanaman. Komoditi jagung memiliki nilai produksi terbesar diantara yang lain yaitu sebesar Rp. 160.679.278.505,741. Diantara komoditi-komoditi palawija yang lain, produksi dan nilai produksi terbesar adalah jagung yang berada di kecamatan Sawoo dan nilai produksi terkecil adalah kacang hijau yaitu sebesar Rp. 20.500.267.014,320. Komoditi padi sawah dan padi ladang bukan merupakan komoditi basis karena adanya alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian yang digunakan untuk sektor industri, perumahan dan jasa. Beralihnya lahan pertanian $\frac{1}{2}$ teknis di Kabupaten Ponorogo berakibat menurunnya luas lahan pertanian seluas 300 Ha, yang mengakibatkan luas lahan pertanian khususnya lahan sawah semakin berkurang sehingga jumlah produksi padi menurun (Renstra Dinas Pertanian Kabupaten Ponorogo, 2002).

Komoditi pertanian dari subsektor perkebunan seperti Jahe, Cengkeh, Tebu, Panili, Lada, Kakao, Jahe, Kopi, Jambu mete dan Tembakau termasuk komoditi basis karena komoditi tersebut memiliki nilai $LQ > 1$. Kabupaten Ponorogo terutama daerah yang berada di sebelah Timur dan Selatan berbatasan dengan Kabupaten Kediri, Trenggalek, dan Pacitan (Lereng Gunung Wilis) merupakan wilayah yang sangat baik bagi pertumbuhan beberapa komoditas perkebunan antara lain kopi, cengkeh, kakao, panili dan lada yang semuanya merupakan komoditas ekspor. Kecamatan Ngebel

merupakan kecamatan yang memiliki komoditi basis dari subsektor perkebunan terbesar yaitu 5 komoditi, sedangkan Kecamatan Siman, Kauman, Sampung, Babadan, Sukorejo, Jenangan dan Pudak memiliki komoditi basis dari subsektor perkebunan terkecil yaitu satu komoditi. Pada tahun 2005 produksi subsektor perkebunan terbesar adalah tebu yaitu sebesar 100.687 kw dan Kecamatan Babadan merupakan penghasil tebu terbesar yaitu sebesar 27.026 kw dengan nilai LQ sebesar 2,912 hal ini disebabkan rasio/share di Kecamatan Babadan lebih besar jika dibandingkan dengan rasio/share di Kabupaten Ponorogo dimana rata-rata nilai produksi komoditi Tebu di Kecamatan Babadan pada tahun 2004-2005 tertinggi yaitu sebesar Rp 4.057.045.720,00 produksi tebu terkecil ada di Kecamatan Sambit, komoditi subsektor perkebunan terkecil adalah lada yaitu 22 kw. Kecamatan Ngebel merupakan penghasil lada terbesar yaitu sebesar 16 kw dan Kecamatan Ngrayun merupakan penghasil lada terkecil yaitu 6 kw. Untuk meningkatkan produksi di subsektor perkebunan, banyak upaya yang telah dilakukan sesuai dengan kebijakan pembangunan perkebunan melalui usaha-usaha pokok yang meliputi intensifikasi, perluasan/pengembangan, rehabilitasi dan diversifikasi yang dibayarkan dalam bentuk proyek-proyek peningkatan produksi perkebunan.

Secara umum perkembangan produksi komoditas buah-buahan dan sayuran di Kabupaten Ponorogo berfluktuasi setiap tahunnya, fluktuasi produksi ini disebabkan oleh adanya perubahan areal panen maupun produktivitas tanaman, meskipun demikian komoditas sayuran dan buah-buahan di Kabupaten Ponorogo termasuk komoditi pertanian basis kecuali semangka. Selama tahun 2004-2005 alpukat memiliki nilai rata-rata LQ terbesar yaitu 57,487 yang berada di Kecamatan Ngebel. Salah satu komoditas buah-buahan yaitu jeruk keprok yang dikembangkan di Kecamatan Pulung melalui proyek IHDUA JBIC IP 77 merupakan salah satu komoditi hortikultura yang menjadi andalan di Kabupaten Ponorogo.

Komoditi yang berasal dari subsektor peternakan yang merupakan komoditi basis adalah kerbau, kuda, kambing, ayam kampung, itik, mentok

dan kelinci. Selama tahun 2004-2005 komoditi sapi memiliki nilai rata-rata LQ terbesar yaitu sebesar 9,740 yang berada di Kecamatan Ponorogo. Sub sektor perikanan yang menghasilkan komoditi ikan seperti tawes, mujaer, lele, udang dan katak menjadi komoditi basis. Komoditi lele memiliki nilai LQ terbesar yaitu sebesar 32,699 dan berada di Kecamatan Ngebel. Untuk meningkatkan produksi ikan di Kabupaten Ponorogo subdinas perikanan melakukan budidaya ikan seperti karamba dan jaring tancap yang diupayakan di desa Bedingin Kecamatan Sambit dan Desa Ketro Kecamatan Sawoo. Produksi dari sektor perikanan terbesar adalah Mujaer yaitu sebesar 5,40 kw yang berada di Kecamatan Ngebel.

Jati, Mahoni, Sono dan Pinus adalah produksi Kehutanan yang merupakan komoditi basis, hal ini didukung dengan kondisi wilayah di Kabupaten Ponorogo yang merupakan lahan kering dan sesuai untuk di tanam jati, mahoni, sono dan pinus. Produksi jati pada tahun 2004 dan 2005 paling tinggi berada di Kecamatan Ngrayun, mahoni berada di Kecamatan Ngebel, pada tahun 2004 produksi sono terbanyak berada di Kecamatan Ngrayun, dan pada tahun 2005 berada di Kecamatan Pulung sedangkan Produksi Pinus terbanyak pada tahun 2004 dan 2005 berada di Kecamatan Ngrayun

B. Analisis Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah Komoditi Pertanian

Komponen pertumbuhan pangsa wilayah menunjukkan adanya pergeseran wilayah yang diakibatkan oleh adanya sektor perekonomian tertentu yang tumbuh lebih cepat atau lambat di suatu wilayah yang disebabkan oleh faktor-faktor lokasional intern artinya bagi suatu wilayah yang mempunyai keuntungan lokasional seperti adanya sumberdaya (alam, manusia, modal) akan mempunyai komponen pertumbuhan pangsa wilayah yang positif, berarti bahwa sektor perekonomian tersebut lebih tinggi daya saingnya ketimbang sektor perekonomian yang sama pada tingkat yang lebih tinggi (wilayah acuan/wilayah himpunanya). Begitu juga sebaliknya bagi wilayah yang faktor lokasionalnya kurang atau tidak menguntungkan akan mempunyai komponen pertumbuhan pangsa wilayah yang negatif (Ropingi

dan Agustono, 2007). Hasil analisis komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah Komoditi Pertanian tiap Kecamatan di Kabupaten Ponorogo dapat diketahui dalam Tabel 10.

Tabel 10. Komoditi Pertanian Basis yang Berdaya Saing Wilayah Baik (PPW Positif) Tiap Kecamatan di Kabupaten Ponorogo Tahun 2004-2005

Komoditi	Kecamatan	Jumlah Komoditi
Domba, Mahoni, Mujaer, Lele, Udang, Ayam kampung, Tawes, Kelinci, Pepaya, Itik, Lada, Panili, Kopi, Labu.	Ngebel	14
Lele, Ayam ras, Ayam kampung, Tembakau, Jambu biji, Pisang, Ketimun, Kelinci, Mujaer, Kambing, Mangga, Kuda.	Balong	12
Buncis, Bayam, Jeruk keprok, Pinus, Sono, Ayam kampung, Rambutan, Labu, Kopi, Manggis, Ketimun.	Pulung	11
Salak, Rambutan, Ayam kampung, Pinus, Kelinci, Jati, Kopi, Jambu mente, Ketimun, Labu.	Ngrayun	10
Jambu biji, Mujaer, Itik, Kakao, Mentok, Kelinci, Jati, Kopi, Manggis.	Sooko	9
Ayam kampung, Cabai besar, Mentok, Itik, Pepaya, Tebu, Katak, Jambu biji, Ketimun.	Badegan	9
Kuda, Ayam kampung, Udang, jambu biji, cabai rawit	Mlarak	8
Ayam kampung, Itik, Mujaer, Kelinci, Tebu, Pisang, Cabai rawit, Ketimun.	Siman	8
Jati, Ayam kampung, Ayam ras, Mentok, Tomat, Jambu mete, Jambu biji.	Sampung	7
Mangga, Mujaer, Katak, Tawes, Ayam kampung, Pepaya, Jambu biji	Bungkal	7
Mangga, Ayam ras, Katak, Tebu, Tawes, Jambu biji.	Sukorejo	6
Sirsak, Belimbing, Pepaya, Jati, Kakao, Jambu biji.	Jenangan	6
Jeruk keprok, Mangga, Kambing, Domba, Katak	Jetis	5
Jeruk keprok, Domba, Mujaer, Udang, Jambu biji.	Jambon	5
Domba, Jeruk keprok, Ayam ras, Tembakau, Jambu mete.	Slahung	5

Lanjutan Tabel 10

Domba, Itik, Mentok, Kerbau, Kopi.	Pudak	5
Pinus, Jambu air, Nangka, Jambu biji, Kangkung.	Sambit	5
Melon, Domba, Nangka, Jambu biji.	Sawoo	4
Kambing, Pisang, Tebu	Babadan	3
Kambing, Mangga, Kuda	Kauman	3
Sapi	Ponorogo	1

Sumber: Diolah dan diadopsi dari Tabel 9 dan 26

Berdasarkan hasil analisis komponen pertumbuhan pangsa wilayah komoditi pertanian tiap kecamatan di Kabupaten Ponorogo memiliki beberapa komoditi yang mampu bersaing dengan komoditi kecamatan lain. Komoditi tersebut mampu bersaing karena mempunyai pertumbuhan pangsa wilayah ≥ 0 . Komoditi-komoditi tersebut merupakan komoditi pertanian basis yang mempunyai daya saing wilayah yang baik.

Komoditi pertanian basis yang berdaya saing wilayah yang baik yaitu labu, buncis, bayam, kangkung, cabai rawit, ketimun, salak, rambutan, mangga, pepaya, jambu biji, jambu air, melon, manggis, jeruk keprok, pisang, sirsak, belimbing, ayam kampung, kelinci, ayam ras, domba, itik, mentok, kuda, kerbau, kopi, jambu mete, kakao, lada, panili, tembakau, mujaer, katak, tawes, udang, pinus, jati, mahoni, sono. Dengan demikian komoditi pertanian ini merupakan komoditi pertanian basis di Kabupaten Ponorogo yang memiliki daya saing wilayah yang baik yang disebabkan karena adanya pengaruh faktor lokasional intern di masing-masing kecamatan. Jika pemerintah ingin menetapkan komoditi apa yang akan dikembangkan di masing-masing kecamatan, maka komoditi pertanian basis tersebut bisa dipertimbangkan dengan melihat nilai PPW-nya. Semakin tinggi nilai PPW-nya berarti tingkat daya saing dari komoditi pertanian basis semakin tinggi, begitu juga sebaliknya, oleh karena itu perlu perangkingan dari nilai PPW dari masing-masing komoditi pertanian basis ini untuk memperoleh tingkatan atau prioritas urutannya.

Kecamatan Ponorogo, Babadan, Jenangan dan Siman memiliki kondisi topografi yang hampir sama yaitu kondisi wilayah datar dengan kemiringan 0-2%. Kecamatan Ponorogo dan Babadan merupakan kecamatan yang saling berdekatan sehingga memiliki jumlah komoditi yang mampu bersaing masing-masing hanya 1 dan 3. Kecamatan Ponorogo merupakan Kecamatan yang memiliki komoditi yang mampu bersaing yang paling sedikit jumlahnya dibandingkan Kecamatan lain di Kabupaten Ponorogo. Komoditi sapi merupakan komoditi yang mampu bersaing di Kecamatan Ponorogo karena memiliki nilai PPW positif, hal ini dikarenakan luas wilayah Kecamatan Ponorogo (22,31 km²) yang paling sempit diantara kecamatan yang lain dan yang digunakan untuk lahan persawahan hanya 10,39 km² sehingga masyarakat lebih banyak beralih ke sektor peternakan. Komoditi kambing, pisang dan tebu merupakan komoditi yang mampu bersaing di Kecamatan Babadan. Komoditi kambing memiliki nilai produksi terbesar dibandingkan pisang dan tebu yaitu sebesar Rp. 9.704.250.000,00.

Kecamatan Jenangan dan Siman merupakan daerah dengan kandungan tanah yang relatif subur (22,57 %). Kecamatan Jenangan memiliki 6 komoditi yang mampu bersaing yaitu Sirsak, Belimbing, Pepaya, Jati, Kakao, dan Jambu biji. Sirsak memiliki nilai PPW terbesar diantara komoditi yang lain yaitu sebesar 76.210.404. Kecamatan Siman memiliki 8 komoditi pertanian yang dapat diunggulkan yaitu ayam kampung, itik, mujaer, kelinci, tebu, pisang, cabai rawit, ketimun.

Kecamatan Ngebel memiliki komoditi yang mampu bersaing paling banyak dibandingkan dengan Kecamatan lain yaitu 14 komoditi, hal ini karena faktor lokasional (sumber daya alam) di Kecamatan Ngebel yang sesuai untuk tumbuhnya komoditi tersebut. Kecamatan Ngebel merupakan dataran tinggi, kenaikan produksi komoditi komoditi tersebut salah satunya dikarenakan terlaksananya program pembangunan pertanian, misalnya operasional pengendalian OPT (Organisme Pengganggu Tanaman). Kecamatan Pulung yang memiliki kondisi topografi landai memiliki komoditi yang mampu bersaing sebanyak 11 komoditi. Buncis memiliki

nilai PPW terbesar dibandingkan komoditi yang lain yaitu sebesar 110.179.372. Kecamatan Pulung yang merupakan dataran tinggi dan memiliki suhu rata-rata 25-30⁰C sesuai untuk budidaya buncis. Kecamatan Sooko memiliki ketinggian 500-1000 mdpl merupakan kecamatan yang paling tinggi letaknya di Kabupaten Ponorogo. Kecamatan Sooko memiliki 9 komoditi yang mampu bersaing. Jambu biji memiliki nilai PPW terbesar dibandingkan komoditi lain, hal ini dikarenakan jambu biji dapat tumbuh subur pada daerah dengan ketinggian antara 500-1000 mdpl.

Kecamatan Kauman, Sukorejo, Badegan, Sampung, dan Jambon terletak dalam satu wilayah administrasi memiliki jumlah komoditi yang mampu bersaing yang berbeda-beda jumlahnya. Kecamatan Badegan memiliki jumlah komoditi yang mampu bersaing terbesar dibandingkan 4 Kecamatan yang lain yaitu 9 komoditi. Sedangkan Kecamatan Kauman memiliki jumlah komoditi yang mampu bersaing yang paling kecil jumlahnya yaitu 3 komoditi. Kecamatan Sukorejo, Sampung dan Jambon masing-masing memiliki 6, 7 dan 5 komoditi yang mampu bersaing.

Kecamatan Sambit, Sawoo, Mlarak, dan Jetis merupakan daerah landai dengan tingkat kemiringan 2-15%. Kecamatan Sambit dan Jetis memiliki 5 komoditi pertanian yang mampu bersaing, Kecamatan Sawoo memiliki 4 komoditi pertanian yang mampu bersaing dan Kecamatan Mlarak memiliki 8 komoditi yang mampu bersaing.

Jeruk keprok menjadi komoditi yang memiliki nilai PPW terbesar di dua kecamatan yaitu Kecamatan Balong dan Jambon masing masing sebesar 43.998.547.895 dan 7.015.293.807. Jeruk keprok merupakan komoditi yang memiliki nilai Pertumbuhan Pangsa wilayah positif. Pertumbuhan positif ini disebabkan adanya peningkatan jumlah produksi yang disertai peningkatan nilai produksi di tingkat Kabupaten.

Komoditi yang berasal dari subsektor peternakan menjadi komoditi unggulan di 9 Kecamatan di Kabupaten Ponorogo. Komoditi kambing yang berada di Kecamatan Babadan memiliki nilai PPW tertinggi diantara komoditi peternakan yang lain yaitu 97.316.402.615. Komoditi kuda di

Kecamatan Kauman memiliki nilai PPW paling kecil diantara komoditi dari subsektor peternakan yang lain yaitu sebesar 24.851.613. Pinus yang merupakan hasil produksi dari subsektor kehutanan menempati urutan pertama di Kecamatan Sambit dengan nilai PPW sebesar 303.344.886.

Jati di Kecamatan Sampung memiliki nilai PPW sebesar 36.743.653.725 yang berarti selama kurun waktu 2004-2005 komoditi jati di Kecamatan Sampung mempunyai pertumbuhan 36.743.653.725 kali lebih cepat dibandingkan Kecamatan lain di Kabupaten Ponorogo, hal ini didukung dengan kondisi wilayah Kecamatan sampung yang merupakan daerah dataran dan pegunungan yang relatif subur sehingga komoditi jati memiliki daya saing yang positif.

C. Analisis Penentuan Komoditi Pertanian Basis Yang Menjadi Unggulan

1. Komoditi Pertanian Unggulan Hasil Penelitian

Komoditi pertanian unggulan adalah komoditi yang merupakan komoditi basis, ditunjukkan dengan nilai $LQ > 1$, dan mempunyai kemampuan bersaing, ditunjukkan dengan nilai PPW positif. Untuk menentukan komoditi pertanian unggulan di masing-masing kecamatan yang ada di Kabupaten Ponorogo digunakan gabungan dari nilai LQ dan PPW masing-masing komoditi. Komoditi unggulan digunakan untuk memenuhi kebutuhan wilayah itu sendiri dan sekaligus mengekspornya ke luar wilayah serta mempunyai kemampuan untuk bersaing.

Berdasarkan Tabel 11 dapat diketahui bahwa Kabupaten Ponorogo yang terbagi menjadi 21 kecamatan mempunyai komoditi pertanian unggulan yang berbeda-beda sesuai kondisi alam yang ada di wilayah yang bersangkutan. Kecamatan yang mempunyai komoditi pertanian unggulan terbanyak adalah Kecamatan Ngebel yaitu sebanyak 12 komoditi, sedangkan kecamatan yang mempunyai komoditi pertanian unggulan terkecil adalah Kecamatan Ponorogo yang memiliki 1 komoditi pertanian unggulan.

Tabel 11. Analisis Komoditi Pertanian Basis Yang Menjadi Unggulan Tiap Kecamatan Di Kabupaten Ponorogo Tahun 2004-2005.

Komoditi Pertanian Unggulan	Kecamatan	Jumlah Komoditi
Panili, Lada, Pepaya, Domba, Ayam kampung, Itik, Kelinci, Tawes, Mujaer, Lele, Udang, Mahoni	Ngebel	12
Tembakau, Jeruk keprok, Mangga, Kambing, Domba, Ayam kampung, Kelinci, Ayam ras, Lele, Katak	Balong	10
Kopi, Manggis, Jeruk keprok, Jambu air, Buncis, Bayam, Ayam kampung, Sono, Pinus	Pulung	9
Salak, Rambutan, Ayam kampung, Pinus, Kelinci, Jati, Jambu mente	Ngrayun	7
Kakao, Jambu biji, Itik, Mentok, Kelinci, Mujaer, Jati	Sooko	7
Tebu, Pepaya, Cabai besar, Ayam kampung, Itik, Mentok, katak	Badegan	7
Jambu mente, Tomat, Ayam kampung, Mentok, Ayam ras, Jati	Sampung	6
Pepaya, Mangga, Ayam kampung, Tawes, Mujaer, Katak	Bungkal	6
Tebu, Mangga, Ayam ras, Tawes, Katak	Sukorejo	5
Kakao, Pepaya, Belimbing, Sirsak, jati	Jenangan	5
Ayam ras, Tembakau, Jeruk keprok, Jambu mente, Domba	Slahung	5
Domba, Mujaer, Udang, Jeruk keprok	Jambon	4
Kerbau, Domba, Itik, Mentok	Pudak	4
Ayam kampung, Kelinci, Itik, Mujaer	Siman	4
Tebu, Pisang, Kambing	Babadan	3
Mangga, Kuda, Kambing	Kauman	3
Melon, Domba, Mujaer	Sawoo	3
Kuda, Udang, Katak	Mlarak	3

Lanjutan Tabel 11

Jambu air, Pinus	Sambit	2
Sapi	Ponorogo	1

Sumber: Diolah dan diadopsi Tabel 10 dan Lampiran 9-26

Kecamatan Ngrayun dan Sooko memiliki 7 komoditi yang menjadi unggulan. Komoditi unggulan di Kecamatan Ngrayun yaitu salak, rambutan, ayam kampung, pinus, kelinci, jati dan jambu mente. Komoditi salak, rambutan, pinus, jati dan jambu mente sesuai di tanam di wilayah Kecamatan Ngrayun yang merupakan Kecamatan dengan wilayah pegunungan relatif kurang subur sehingga sesuai untuk jenis tanamam keras seperti jati dan pinus. Komoditi pertanian yang menjadi unggulan di Kecamatan Sooko adalah kakao, jambu biji, itik, mentok, kelinci dan mujaer. Kecamatan Sooko terletak di daerah dataran dan pegunungan yang relatif subur sehingga kakao dan jambu biji dapat tumbuh dengan subur.

Kecamatan Slahung yang merupakan daerah dataran dan pegunungan relatif kurang subur memiliki komoditi pertanian unggulan ayam ras, tembakau, jeruk keprok, jambu mete dan domba. Jeruk keprok memiliki nilai produksi terbesar dibandingkan ayam ras, tembakau, jambu mete dan domba yaitu sebesar Rp. 206.090.400.000,00. Kecamatan Sukorejo memiliki 5 komoditi unggulan yaitu tebu, mangga, ayam ras, tawes, katak, meskipun tanah yang dimiliki relatif kurang subur tetapi Kecamatan Sukorejo memiliki produksi dan nilai produksi mangga terbesar dibandingkan kecamatan lain yaitu sebesar Rp. 23.332.500.000,00.

Kecamatan Bungkal dan sampung sama-sama memiliki 6 komoditi pertanian unggulan. Komoditi pepaya, mangga, ayam kampung, tawes, mujaer dan katak menjadi unggulan di Kecamatan Bungkal sedangkan komoditi jambu mente, tomat, ayam kampung, mentok, ayam ras dan jati menjadi komoditi unggulan di Kecamatan Sampung. Tanaman jati sesuai ditanam di wilayah Kecamatan Sampung karena sebagian besar lahan di Kecamatan Sampung adalah lahan kritis dan pegunungan kapur sehingga

jati dapat digunakan sebagai tanaman konservasi yang dapat mengembalikan kesuburan tanah.

Kecamatan Sambit hanya memiliki dua komoditi pertanian unggulan yaitu jambu air dan pinus, hal ini karena komoditi jambu air dan pinus adalah komoditi yang memiliki nilai $LQ > 1$ dan nilai PPW positif. Kecamatan Sawoo dan Mlarak memiliki masing-masing 3 komoditi pertanian unggulan. Komoditi melon, domba dan mujaer menjadi unggulan di Kecamatan Sawoo sedangkan Kecamatan mlarak memiliki komoditi yang menjadi unggulan yaitu kuda, udang, katak yang semuanya berasal dari subsektor peternakan dan perikanan, hal ini dikarenakan ketiga komoditi tersebut memiliki nilai $LQ > 1$ dan PPW positif. Selain itu luas wilayah kecamatan Mlarak yang sempit yaitu seluas $37,20 \text{ km}^2$ dan yang digunakan untuk lahan persawahan hanya $13,61 \text{ km}^2$ sehingga masyarakat lebih banyak mengusahakan komoditi peternakan dan perikanan.

Kecamatan Pulung yang terletak di dataran tinggi dengan kondisi wilayah yang relatif subur memiliki 9 komoditi pertanian yang menjadi unggulan yaitu kopi, manggis, jeruk keprok, jambu air, buncis, bayam, ayam kampung, sono, dan pinus. Kecamatan Siman, Jambon dan Pudak memiliki 4 komoditi pertanian yang menjadi unggulan. Komoditi ayam kampung, kelinci, itik dan mujaer menjadi unggulan di Kecamatan Siman sedangkan komoditi domba, mujaer, udang dan jeruk keprok menjadi unggulan di Kecamatan Jambon dan komoditi kerbau, domba, itik dan mentok menjadi unggulan di Kecamatan Pudak.

Kecamatan Balong, Kauman, Babadan, Jenangan memiliki kesamaan yaitu kondisi tanah yang relatif subur. Kecamatan Balong memiliki 10 komoditi yang menjadi unggulan yaitu tembakau, jeruk keprok, mangga, kambing, domba, ayam kampung, kelinci, ayam ras, lele dan katak, Kecamatan Kauman memiliki 3 komoditi unggulan yaitu kuda, udang dan katak, Kecamatan Babadan memiliki 3 komoditi unggulan yaitu tebu, pisang dan kambing. Kecamatan Jenangan memiliki

5 komoditi pertanian unggulan yaitu kakao, pepaya, belimbing, sirsak dan jati.

Kecamatan Ponorogo hanya memiliki satu komoditi pertanian yaitu sapi hal ini dikarenakan komoditi sapi di Kecamatan Ponorogo adalah satu-satunya komoditi yang memiliki nilai $LQ > 1$ dan nilai PPW positif. Kecamatan Ngebel yang merupakan pegunungan dan memiliki kesuburan tanah yang relatif subur memiliki komoditi pertanian unggulan terbesar dibandingkan dengan kecamatan lain yaitu 12 komoditi, yaitu panili, lada, pepaya, domba, ayam kampung, itik, kelinci, tawes, mujaer, lele, udang dan mahoni, hal ini disebabkan komoditi lada, panili mahoni, pepaya sesuai ditanam di daerah dataran tinggi, sedangkan luas wilayah Kecamatan Ngebel mendukung untuk perkembangbiakan komoditi domba karena masih banyak terdapat rumput segar yang menjadi sumber pakan ternak. Kecamatan Ngebel juga memiliki potensi alam yaitu telaga yang digunakan untuk budidaya perikanan air tawar yaitu tawes, mujaer, lele, dan udang.

Komoditi pertanian yang menjadi unggulan di Kabupaten Ponorogo pada tahun 2004 dan 2005 dari masing-masing sub sektor pertanian yaitu :

- a. Sub sektor tanaman bahan makanan : Pepaya, Salak, Jambu biji, Mangga, Pisang, Rambutan, Tomat, Cabai besar, Jeruk keprok, Jambu air, Melon, Manggis, Buncis, bayam, Belimbing, Sirsak
- b. Sub sektor perkebunan : Tebu, Panili, Kakao, Kopi, Jambu mete, Tembakau, Lada
- c. Sub sektor peternakan : Kuda, Kambing, Domba, Ayam kampung, Itik, Mentok, Kelinci, Ayam ras, Sapi, Kerbau
- d. Sub sektor perikanan : Tawes, Mujaer, Udang, Lele, Katak
- e. Sub sektor kehutanan : Jati, Mahoni, Sono, Pinus

Komoditi-komoditi tersebut selain mampu memenuhi kebutuhan tiap Kecamatan di Kabupaten Ponorogo dan diekspor ke daerah lain, juga mempunyai kemampuan bersaing dengan komoditi pertanian dari

kecamatan lain. Berdasarkan analisis komoditi pertanian unggulan dapat diketahui bahwa komoditi pertanian unggulan dari sub sektor tanaman bahan makanan yang banyak diusahakan di Kabupaten Ponorogo adalah komoditi pepaya, salak, jambu biji, mangga, pisang, rambutan, tomat, cabai besar, jeruk keprok, jambu air, melon, manggis, buncis, bayam, belimbing dan sirsak. Komoditi pisang diusahakan di semua kecamatan yang ada di Kabupaten Ponorogo. Komoditi pisang paling banyak diproduksi di Kecamatan Sambit dengan nilai produksi tertinggi dibanding kecamatan lain yaitu sebesar Rp 62.647.353.747 pada tahun 2005.

Selain pisang, komoditi sub sektor tanaman bahan makanan yang banyak diusahakan sebagai komoditi pertanian unggulan di Kabupaten Ponorogo adalah pepaya, salak, jambu biji, mangga rambutan, tomat, cabai besar, jeruk keprok, jambu air, melon, manggis, buncis, bayam, belimbing dan sirsak. Pada tahun 2005 Komoditi mangga paling banyak diproduksi di Kecamatan Sukorejo serta memiliki nilai produksi yang paling tinggi jika di bandingkan dengan Kecamatan lain yaitu sebesar Rp. 23.332.500.000,00.

Pada sub sektor peternakan, komoditi yang menjadi unggulan di sebagian besar kecamatan di Kabupaten Ponorogo tahun 2005 adalah Ayam kampung di usahakan di 8 Kecamatan di Kabupaten Ponorogo yaitu Kecamatan Ngrayun, Bungkal, Pulung, Siman, Balong, Badegan, Sampung, dan Ngebel. Produksi ayam kampung terbesar berada di Kecamatan Ponorogo yaitu sebesar 71.800 ekor yang memeberikan nilai produksi sebesar Rp. 3.531.630.000,00.

Pada sub sektor perikanan, komoditi yang menjadi unggulan di sebagian besar kecamatan di Kabupaten Ponorogo adalah ikan Mujaer yang menjadi unggulan di 6 kecamatan. Komoditi ikan mujaer menjadi unggulan di Kabupaten Ponorogo karena jumlah produksinya yang banyak, dimana komoditi ikan Mujaer paling banyak diproduksi di Kecamatan Ngebel dengan nilai produksi terbesar yaitu sebesar Rp

137.100.000,00. Wilayah Kabupaten Ponorogo memiliki potensi yang cukup besar untuk pengembangan usaha perikanan. Potensi-potensi tersebut adalah luas perairan umum (470 Ha) yang meliputi telaga (160 Ha), Check dam dan rawa (21 Ha) serta sungai (289 Ha). Potensi tersebut masih ditunjang dengan adanya pemasaran yang cukup baik yaitu berkembangnya kolam pemancingan sebagai sarana pemasaran ikan konsumsi. Usaha pembenihan dan pembesaran berbagai komoditas ikan termasuk ikan hias, baik di kolam maupun di karamba telah banyak berkembang dengan memanfaatkan potensi sumber daya alam yang ada.

Pada sub sektor kehutanan komoditi yang menjadi unggulan di 4 kecamatan di Kabupaten Ponorogo adalah jati yang menjadi unggulan di kecamatan Sampung, Ngrayun, Sooko, dan Jenangan. Produksi Kayu Jati terbesar adalah Kecamatan Jenangan yang memberikan nilai produksi sebesar Rp. 53.560.200,00. Menurut Rencana Strategis Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Ponorogo Tahun 2002-2005, diadakan program pembangunan dan pembinaan kehutanan dengan melaksanakan pengembangan hutan rakyat, pengembangan kawasan penyangga dan cathment area, pengembangan pembibitan serta pengembangan kawasan hutan lindung.

2. Perbandingan Komoditi Pertanian Unggulan Berdasarkan Hasil Penelitian dengan Hasil Pemerintah Daerah

Sebagai bahan pertimbangan, berikut ini disajikan Tabel 12. mengenai perbandingan antara komoditi pertanian yang diunggulkan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Ponorogo dengan komoditi pertanian unggulan di Kabupaten Ponorogo dari hasil penelitian ini untuk masing-masing komoditi.

Tabel 12. Perbandingan Antara Komoditi Pertanian yang Diunggulkan Pemerintah Daerah Kabupaten Ponorogo dengan Hasil Penelitian

Subsektor Pertanian	Komoditi Unggulan	
	Pemerintah Daerah	Hasil Penelitian
Tanaman Bahan Makanan	Nangka, Pisang , Durian, Mangga, Pepaya, Jeruk keprok , Alpukat, Melon	Pepaya , Salak, Jambu biji, Mangga, Pisang , Rambutan, Tomat, Cabai besar, Jeruk keprok , Jambu air, Melon , Manggis, Buncis, bayam, Belimbing, Sirsak
Tanaman Perkebunan	Tebu, Tembakau , Kelapa, Jambu mete, Kopi , Cengkeh, Kakao, Panili, Lada	Tebu, Panili, Kakao, Kopi, Jambu mete, Tembakau, Lada
Peternakan	Ayam kampung, itik, mentok, kelinci, ayam ras	Kuda, Kambing, Domba, Ayam kampung, Itik, Mentok, Kelinci, Ayam ras , Sapi, Kerbau
Perikanan	Tawes, mujaer, Udang, lele, katak	Tawes, mujaer, udang, lele, katak
Kehutanan	Jati, Mahoni, Sono, Pinus	Jati, Mahoni, Sono, Pinus

Sumber :Renstra BAPEDA Kabupaten Ponorogo Tahun 2001-2005 dan Hasil Olahan

Tabel 12 menunjukkan bahwa terdapat beberapa perbedaan komoditi antara yang diunggulkan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Ponorogo dengan hasil penelitian. Komoditi yang diunggulkan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Ponorogo pada sub sektor tanaman bahan makanan adalah komoditi nangka, pisang, durian, mangga, jeruk keprok, alpukat, melon sedangkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komoditi unggulan pada sub sektor tanaman bahan makanan pada tahun 2004 dan 2005 di Kabupaten Ponorogo adalah komoditi pepaya, salak, jambu biji, mangga, pisang, rambutan, tomat, cabai besar, jeruk keprok, jambu air, melon, manggis, buncis, bayam, belimbing, sirsak. Perbedaan ini dikarenakan Pemerintah Daerah Kabupaten Ponorogo mempertimbangkan kondisi geografis dan nilai ekonomis komoditi dari subsektor tanaman bahan makanan tersebut.

wilayah Kabupaten Ponorogo yang sebagian besar wilayah Kabupaten Ponorogo merupakan dataran tinggi Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komoditi unggulan pada sub sektor tanaman perkebunan di Kabupaten Ponorogo adalah komoditi tebu, panili, kakao, kopi, jambu mete, tembakau, lada, sedangkan komoditi yang diunggulkan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Ponorogo pada sub sektor tanaman perkebunan adalah tebu, tembakau, kelapa, jambu mente, kopi, cengkeh, kakao, panili, lada. Perbedaan tersebut disebabkan selain karena mempertimbangkan jumlah produksi komoditi, Pemerintah Daerah Kabupaten Ponorogo juga mempertimbangkan nilai ekonomi komoditi yang dihasilkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komoditi unggulan pada sub sektor peternakan di Kabupaten Ponorogo adalah kuda, kambing, domba, ayam kampung, itik, mentok, kelinci, ayam ras, sapi dan kerbau sedangkan komoditi unggulan Pemerintah Daerah Kabupaten Ponorogo adalah komoditi ayam kampung, itik, mentok, kelinci, ayam ras. Pemerintah Daerah Kabupaten Ponorogo mempertimbangkan jumlah produksi unggas yang tinggi.

Komoditi yang diunggulkan oleh Pemerintah Daerah kabupaten Ponorogo dari sektor perikanan sama dengan hasil penelitian yaitu tawes, mujaer, udang, lele, katak. Pemerintah daerah Kabupaten Ponorogo mempertimbangkan potensi wilayah Kabupaten Ponorogo yang memiliki perairan yang cukup luas seperti telaga, chek dam, dan sungai selain itu sudah tersedianya Balai Benih Ikan yang berada di Desa Sedah Kecamatan Jenangan yang sangat membantu dalam penyediaan benih ikan untuk keperluan petani sehingga dapat menambah Pendapatan Asli Daerah.

Jati, mahoni, sono, pinus menjadi unggulan Pemerintah daerah Kabupaten Ponorogo hal ini sama dengan hasil penelitian. Pertimbangan yang diambil oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Ponorogo dalam menentukan komoditi jati, mahoni, sono, pinus menjadi komoditi

unggulan adalah luas lahan yang dijadikan lahan hutan rakyat adalah 2.502 Ha terbesar di 14 kecamatan dengan jenis tanaman terbanyak berturut turut jati, mahoni, sono, pinus.

Pemerintah Daerah Kabupaten Ponorogo akan lebih mudah dalam penentuan dan pemetaan wilayah pengembangan komoditi unggulan sektor pertanian dengan mengetahui komoditi pertanian unggulan dan wilayah penyebarannya. Sehingga diharapkan kontribusi sektor pertanian tetap menduduki peringkat pertama di Kabupaten Ponorogo yang pada akhirnya dapat menunjang keberhasilan pembangunan wilayah kecamatan dan tercapai tujuan pembangunan bagi masyarakat.

BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis *Location Quotient* komoditi pertanian yang menjadi komoditi pertanian basis di banyak kecamatan di Kabupaten Ponorogo yaitu:
 - a. Subsektor tanaman bahan makanan : Ubi jalar, Manggis, Nangka, Pepaya, Salak, Jeruk keprok, Sawo, Alpukat, Belimbing, Jambu air, Jambu biji, Durian, Sirsak, Melon, Mangga, Pisang, Rambutan, Bawang putih, Bawang merah, Buncis, Sawi, Tomat, Bayam, Cabai rawit, Terong, Kangkung, Cabai besar, Ketimun, Labu, Kacang panjang,
 - b. Subsektor perkebunan : Cengkeh, Tebu, Panili, Lada, Kakao, Jahe, Kopi, Jambu mete, Tembakau
 - c. Subsektor peternakan : Kerbau, Kuda, Kambing, Domba, Ayam kampung, Itik, Mentok, Sapi, Kelinci
 - d. Subsektor perikanan : Tawes, Mujaer, Lele, Udang, Katak
 - e. Subsektor kehutanan : Jati, Mahoni, Sono dan Pinus

Komoditi-komoditi tersebut mampu memenuhi kebutuhan sebagian kecamatan di Kabupaten Ponorogo. Kecamatan yang memiliki komoditi pertanian basis terbanyak adalah Kecamatan Ngebel yaitu sebanyak 25 komoditi, dan kecamatan yang memiliki Komoditi pertanian basis terkecil adalah Kecamatan Ponorogo dan Jetis yaitu 1 Komoditi.

2. Berdasarkan hasil analisis komponen pertumbuhan wilayah komoditi pertanian, komoditi basis yang memiliki daya saing wilayah baik di banyak kecamatan di Kabupaten Ponorogo yaitu:
 - a. Subsektor tanaman bahan makanan : labu, buncis, bayam, kangkung, cabai rawit, ketimun, salak, rambutan, mangga, pepaya, jambu biji,

jambu air, melon, manggis, jeruk keprok, pisang, sirsak, belimbing, nangka, cabai besar, tomat

- b. Subsektor perkebunan : Kopi, jambu mete, tembakau, kakao, lada, panili, tebu
- c. Subsektor peternakan : Ayam kampung, kelinci, ayam ras, domba, itik, mentok, kuda, kerbau
- d. Subsektor perikanan : Mujaer, katak, tawes, udang
- e. Subsektor kehutanan : Pinus, jati, mahoni, sono.

Kecamatan Ngebel memiliki jumlah komoditi pertanian yang mampu bersaing terbanyak yaitu 14 komoditi dan Kecamatan Ponorogo memiliki jumlah komoditi pertanian yang mampu bersaing terkecil yaitu satu komoditi.

3. Berdasarkan gabungan dari analisis LQ dan PPW, komoditi pertanian unggulan yang di usahakan di banyak kecamatan di Kabupaten Ponorogo yaitu:
 - a. Sub sektor tanaman bahan makanan : Pepaya, Salak, Jambu biji, Mangga, Pisang, Rambutan, Tomat, Cabai besar, Jeruk keprok, Jambu air, Melon, Manggis, Buncis, bayam, Belimbing, Sirsak.
 - b. Sub sektor perkebunan : Tebu, Panili, Kakao, Kopi, Jambu mete, Tembakau, Lada.
 - c. Sub sektor peternakan : Kuda, Kambing, Domba, Ayam kampung, Itik, Mentok, Kelinci, Ayam ras, Sapi, Kerbau.
 - d. Sub sektor perikanan : Tawes, Mujaer, Udang, Lele, Katak.
 - e. Sub sektor kehutanan : Jati, Mahoni, Sono, Pinus.

Kecamatan Ngebel memiliki komoditi pertanian unggulan terbanyak di Kabupaten Ponorogo yaitu 12 komoditi dan Kecamatan Ponorogo memiliki komoditi pertanian unggulan terkecil yaitu hanya 1 komoditi.

B. Saran

1. Berdasarkan penelitian, komoditi Pepaya, Salak, Jambu biji, Mangga, Pisang, Rambutan, Tomat, Cabai besar, Jeruk keprok, Jambu air, Melon, Manggis, Buncis, bayam, Belimbing, Sirsak, Tebu, Panili, Kakao, Kopi, Jambu mente, Tembakau, Lada, Kuda, Kambing, Domba, Ayam kampung, Itik, Mentok, Kelinci, Ayam ras, Sapi, Kerbau, Tawes, Mujaer, Udang, Lele, Jati, Mahoni, Sono, Pinus merupakan komoditi pertanian unggulan sehingga perlu dipertimbangkan untuk dijadikan andalan dalam pembangunan pertanian di Kabupaten ponorogo, dengan tanpa mengabaikan komoditi pertanian lain.
2. Melakukan rehabilitasi pada subsektor kehutanan seperti Jati, mahoni, sono, pinus sehingga dapat bermanfaat sebagai sistem penyangga kehidupan dan sebagai sumber kemakmuran rakyat melalui pengembangan pembibitan (kebun bibit), pengembangan kawasan hutan lindung dan pembinaan perlindungan dan konservasi.
3. Komoditi dari subsektor perikanan seperti, tawes, mujaer, udang, katak dan lele sebaiknya ditingkatkan produksinya mengingat kondisi wilayah Kabupaten Ponorogo yang memiliki perairan umum yang luas seperti telaga dan sungai sehingga dapat dipergunakan untuk pembenihan dan pengembangan ikan dengan memanfaatkan potensi yang ada melalui percontohan pembesaran ikan lele, percontohan budidaya ikan hias, pembinaan petani penangkar dan optimalisasi fungsi balai benih ikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim., 2000. Otonomi Daerah, Masyarakat dan Sumber Daya alam. G;\ DTE 46 – Agustus 2000 Otonomi Daerah, Masyarakat dan Sumber Daya Alam. Htm. Diakses Tanggal 5 Juli 2007.*
- Arsyad, L., 1999. Pengantar perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah. BPFE – UGM. Yogyakarta.*

- Astuti, U. P., 2002. Kesempatan Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi Daerah. *BPFE-UGM. Yogyakarta.*
- Bappenas., 2006., Perangkat Analisis Untuk Perencanaan., <http://www.bappenas.go.id/Index.php?>. Diakses tanggal 27 September 2007
- BPS., 2005. Ponorogo Dalam Angka. *BPS. Ponorogo*
- Budiman, A., 1996. Teori Pembangunan Dunia Ketiga. *Gramedia Pustaka Utama. Jakarta*
- Budiharsono, S., 2001. Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan. *PT Pradnya Paramita. Jakarta*
- Ernawanto. Q. Kartono. G. dan Irianto. B., 2006. Penentuan Komoditas Unggulan Di Propinsi Jawa Timur. <http://Jatim.Litbang.deptan.go.id>. Diakses tanggal 5 September 2007
- Idris, N. A. H., 2000. Teori Pertumbuhan Dan Pembangunan Ekonomi. *G: \ Teori Pertumbuhan Dan Pembangunan.htm*
- Dinas Pertanian., 2002. Rencana Strategis Dinas Pertanian kabupaten Ponorogo Tahun 2001-2005. *Pemerintah Kabupaten Ponorogo. Ponorogo*
- Disperindag Provinsi Jawa Timur. 1999. Penentuan Komoditas Unggulan Di provinsi jawa Timur. <http://172.14.235.104:www.d-infokom.jatim.go.id/news> diakses tanggal 6 september 2007.
- Disperindag Provinsi Jawa Timur. 2005. Penentuan Komoditas Unggulan Di Provinsi Jawa Timur. <http://172.14.235.104:www.d-infokom.jatim.go.id/news> diakses tanggal 6 september 2007
- Fitriniasari. D., 2006. Analisis Potensi Daerah Kabupaten Kediri Tahun 1999-2003. library@lib.Unair.ac.id. Diakses Tanggal 30 September 2007
- Mubyarto., 1995. Pengantar Ekonomi Pertanian. 1995. *LP3ES. Jakarta*
- Muljarijadi, B., 2000. Pembangunan Pertanian Daerah di Indonesia : Paradigma Baru Menghadapi Era Desentralisasi. Makalah dalam Semiloka Desentralisasi Fiskal Di Indonesia. *Universitas Padjajaran. Bandung*
- Nugroho, D., 2007. Analisis LQ Dan Shift Share Dalam Penentuan Sektor dan Sub sektor Pertanian Unggulan Di Kabupaten Madiun. *Skripsi. Jurusan Sosial Ekonomi. Mahasiswa Fakultas pertanian Universitas Sebelas Maret. Surakarta.*
- Prikhananto. M., 2006. Penentuan Wilayah Basis Komoditi Pertanian Unggulan Dalam Menghadapi Otonomi Daerah Di Kabupaten Temanggung.

Skripsi. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. Mahasiswa Fakultas Pertanian. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.

Ropingi dan Agustono., 2007., Pembangunan Wilayah Kecamatan Berbasis Komoditi Pertanian di Kabupaten Boyolali (Pendekatan Shift-Share Analisis)., SEPA. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis. 4 (1) : 61-70. 2007

Sari. M., 2005. Peranan Sektor Pertanian Dalam Penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupaten Pacitan. Skripsi. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. Mahasiswa Fakultas Pertanian. Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Simatupang, P., 2004. Justifikasi dan Metode Penetapan Komoditas Strategis. Perhepi. Jakarta

Singarimbun, M dan Sofian., 1980. Metode Penelitian Survei. Pusat Penelitian dan Studi Kependudukan. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.

Surakhmad., 1994. Pengantar Penelitian Ilmiah. Tarsito. Bandung.

Suryana., 2000. Ekonomi Pembangunan, Problematika dan Pendekatan. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.

Syahroni. 2002., Pengertian Dasar dan Generik Tentang Perencanaan Pembangunan Daerah. Departemen Dalam Negeri Republik Indonesia. Jakarta

Tambunan, T., 2001. Perekonomian Indonesia: Teori dan Temuan Empiris, Cetakan Kedua. Penerbit Ghalia Indonesia. Jakarta

Tarigan, R., 2002. Perencanaan Pembangunan Wilayah Pendekatan Ekonomi dan Ruang. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta

Tarigan, R., 2005. Perencanaan Pembangunan Wilayah Pendekatan Ekonomi dan Ruang. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta

Todaro, M.P., 1999. Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga. Erlangga. Jakarta